

TESIS

**BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO
TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN
(STUDI KASUS KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)**

***THE FORM ADAPTATION OF BAJO TRIBE TO THE PATTERN OF
SETTLEMENT SPACES (CASE STUDY OF COASTAL AREAS IN
BONE REGENCY)***



OLEH :

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI

P022182004

SEKOLAH PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020



TESIS**BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO
TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN
(STUDI KASUS KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)*****THE FORM ADAPTATION OF BAJO TRIBE TO THE PATTERN OF
SETTLEMENT SPACES (CASE STUDY OF COASTAL AREAS IN
BONE REGENCY)*****Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister****PROGRAM STUDI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH****Disusun dan Diajukan Oleh :****SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI****P022182004**

kepada

SEKOLAH PASCASARJANA**UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR****2020**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT SUKU BAJO TERHADAP POLA RUANG PERMUKIMAN (STUDI KASUS: KAWASAN PESISIR DI KABUPATEN BONE)

Disusun dan diajukan oleh

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI
Nomor Pokok P022182004

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

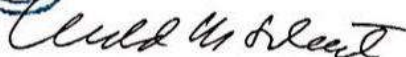
pada tanggal 24 Agustus 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat


Prof Dr. Ir. Budimawan, DEA
Ketua


Dr. Muhammad Banda Selamat, ST., M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Perencanaan Pengembangan Wilayah


Pascasarjana
Universitas Hasanudin,


Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng


Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI

Nomor Induk Mahasiswa : P022182004

Program Studi : PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN

WILAYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Makassar, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI



ABSTRAK

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI. *Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo terhadap Pola Ruang Permukiman: Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Budimawan dan Muhammad Banda Selamat).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi masyarakat suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat; (2) menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman suku bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat; dan (3) menguraikan bentuk adaptasi masyarakat suku bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman.

Penelitian ini menggunakan analisis induktif-kualitatif untuk mengetahui faktor yang memengaruhi masyarakat suku bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat dan perbedaan pola ruang permukiman suku bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat. Kemudian, dilakukan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat suku bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat suku bangsa Bajo berpindah dari laut ke darat karena adanya faktor pendorong, yaitu kebijakan pemerintah dan kondisi geografis permukiman dan karena adanya faktor penarik yaitu: ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan; (2) perubahan pola permukiman masyarakat suku bangsa Bajo sangat terlihat, seperti pada pola bermukim, bentuk bangunan, denah bangunan berdasarkan kegunaan, posisi bangunan dalam kerabat, kearifan lokal, mata pencaharian, pendapatan, tingkat pendidikan, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial; dan (3) masyarakat suku bangsa Bajo memiliki kualitas lingkungan yang tinggi sehingga dapat dikatakan upaya yang dilakukan masyarakat suku bangsa Bajo juga tinggi.



ABSTRACT

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI. *The Form of Adaptation of Bajo Tribe to the Pattern of Settlement Spaces (Case Study of Coastal Areas in Bone Regency),* (supervised by **Budimawan** and **Muhammad Banda Selamat**).

This study aims to : (1) identify the factors that influence Bajo tribe communities on the surface of sea water moving to land; (2) illustrates the different patterns of Bajo tribe settlement space that is on the surface of sea water and those on land; and (3) describe the form of adaptation of the Bajo Tribe community to the settlement space pattern.

This study uses qualitative inductive analysis to determine the factors that influence society. The Bajo tribe that is at sea level moves to land and knows the difference in the settlement space pattern of the Bajo tribe that is on sea level and that is on land. Then a qualitative descriptive analysis was carried out to determine the adaptation forms of the Bajo people to the settlement space pattern.

The results indicate that (1) the Bajo people moved from sea to land because of the driving factors, namely government policies and geographical conditions of settlements and because of the attractor factors namely economics, education and employment; (2) Changes in the pattern of settlement of the Bajo tribe are very visible as in the pattern of settlements, building forms, building plans based on the use of the building position in the family, local livelihood wisdom, income, education level, language use and social interaction; and (3) Bajo tribal people have high environmental quality so that it can be said that the efforts made by the Bangsa Bajo people are also high.



PRAKATA

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan tesis dengan judul “**Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman (Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone)**”. Penelitian ini disusun dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini menghadapi banyak hambatan, namun hal tersebut dapat dilewati dan dan terasa ringan berkat doa, bimbingan, dukungan, bantuan dan masukan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta kami Alm. Hj. Kasmawati, Sdan Dr. Ir. Abdul Haris Sambu M.Si, adik perempuan tercinta Sri Ratu Nurulnisa Arisaputri dan keluarga besar Bulukumba – Gowa yang selalu memberikan semangat, dukungan, kekuatan dan doa tanpa batas yang tidak ternilai harganya selama penulis menempuh studi. Tak lupa pula penulis senantiasa mengirimkan Q.S. Al-Fatihah kepada Ibunda tercinta Alm. Hj. Kasmawati, S yang Insya Allah

...gia melihat penulis telah menyelesaikan program magister.



Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Komisi Penasehat, Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA., selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Banda Selamat, ST.,M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan arahan, bantuan dan dukungan mulai dari awal penyusunan tesis sampai selesainya tesis ini. Tidak lupa pula kepada Tim Penguji Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS., Prof. Dr. Munsir Lampe, MA., atas arahan dan masukan yang sangat berharga kepada penulis demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini

Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Dekan Sekolah Pascasarjan Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Ibu Umy Rahmi Idrus, S.T., M.Si, yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama penulis menempuh studi

sebagai dosen tetap pengajar Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuannya sehingga penulis telah berhasil



menyelesaikan studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

6. Seluruh *civitas* akademik Program Studi Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin.
7. Pemerintah Kabupaten Bone, Pemerintah Kecamatan Tanete Riattang Timur, Pemerintah Kelurahan Bajoe, Pemangku Adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo, Ketua Paguyuban Masyarakat Suku Bangsa Bajo, Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan segenap keluargapenulis di Kabupaten Bone yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan kepada penulis.
8. Segenap pengajar Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota S-1 Institut Teknologi Nasional Malang terkhusus Ibu Ida Soewarni, ST., MT., Bapak Ir. Arief Setiawan, MT., Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT., dan Ibu Ir. Titik Poerwati, MT., yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis
9. Joharti Sambu, Juliani Sambu, Ibrahim Sambu, Syamsiah, Hj. Hajriani S dan H. Syamsuddin, Suaeb dan Nur Alainah, Trisnawati dan Arianto, Nurhasfiati dan Subardi, Kunianingsi, Kartini HK dan Paris sebagai tante dan om yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, kekuatan dan kebahagiaan tanpa batas selama penulis menempuh studi.



10. Saudara Andi Abd. Mushawwir Rusli, Sri Riska Kiki Wahyuni, Iin Nurannisa, Resky Ariyanti, Nurfadilah Kurnianingsi, Nini Rahayu Nur, Nevi Kurniawati, Chaeria Anila, Marleny Dara, Aswita Wiryadisuria, Ainum Mutmainnah, Magfirah Rusdi, ST. Aisyah Khumaerah, Arsy Amalia, ST. Muhajrah Linda, Nur Aulia Hamzah, Diana Fanggidae, Ayu Krisna Ramadani, Oktavianti Putri Cahyadi, Kristiani Dyatri Indi Lada, Vivi Novianti, Luh Putu Gita Aripawati, Puspita Hardianti, Julia Vacum Mona Randa, Sari Kdiharjo, Cristina Novianti Panda, Natalia Wismianti Nanga, Andi Musyarrafah Rusli, Andi Munawwarah Rusli, Armi, teman-teman Planologi ITN Malang Angkatan 2014 dan teman-teman ITN Battu Ri Gowa Angkatan 2014 yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, kekuatan dan kebahagiaan tanpa batas selama penulis menempuh studi.
11. Rekan-rekan Kelas Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah angkatan 2018 dan 2019 atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan semoga amal dan budi baik serta kerja sama dari semua pihak. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Namun penulis berharap semoga tesis ini mampu memberikan sumbangan pada bidang Perencanaan dan Pengembangan



Wilayah dan dapat bermanfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak. Aamiin

Makassar, Oktober 2020

Penulis

SRI BATARA NURFAJRI ARISAPUTRI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Suku Bangsa Bajo	11
B. Migrasi	12
C. Adaptasi.....	14
1. Pengertian Adaptasi.....	14
2. Bentuk Adaptasi	15



D. Permukiman.....	17
1.Permukiman Tradisional	17
2.Pola Ruang Permukiman Adat	18
3.Perubahan Pola Permukiman Tradisional	19
E. Kearifan Lokal	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Rancangan Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Bahan dan Alat	27
E. Teknik Pengambilan Data	27
1.Pengumpulan Data Primer	28
2.Pengumpulan Data Sekunder	30
F. Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN UMUM	34
A. Gambaran Umum Kelurahan Bajoe	34
B. Sejarah Suku Bangsa Bajo	38
C. Sosial	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Yang Ada Di Permukaan Air Laut Berpindah Ke Darat.....	40



1.Aspek Lingkungan.....	40
2.Aspek Sosial dan Ekonomi.....	41
B. Perbedaan Pola Ruang Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang Berada di Permukaan Air Laut, dan Yang Ada Di Darat.....	46
1.Tata Ruang Permukiman	46
2.Sosial	59
C. Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman	74
1.Tata Ruang Pola Permukiman	75
2.Kearifan lokal	80
3.Mata Pencaharian dan Pendapatan	82
4.Pendidikan	83
5.Interaksi Sosial.....	83
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. KESIMPULAN.....	87
B. SARAN	89
DAFTAR ISTILAH	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 2. Variabel Penelitian	24
Tabel 3. Data Observasi	28
Tabel 4. Data Wawancara	29
Tabel 5. Data Instansi	31
Tabel 6. Variabel Amatan Rumusan Masalah Pertama dan Kedua.....	33
Tabel 7. Luas Kelurahan Bajoe Berdasarkan Lingkungan Tahun 2019	35
Tabel 8. Luas Lahan Kelurahan Bajoe Berdasarkan Ekosistem Tahun 2019	36
Tabel 9. Mata Pencaharaian Masyarakat Kelurahan Bajoe Tahun 2019	37
Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana Kelurahan Bajoe Tahun 2019	37
Tabel 11. Perbedaan rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya dulu dan sekarang dilihat dari materialnya	53
Tabel 12. Jenis Mata Pencanharian Masayarakat Bajo dan Pendapatan tiap Bulan Kelurahan Bajoe Tahun 2019	71
Tabel 13. Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajo Tahun 2019	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep	8
Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bone Sulawesi Selatan	10
Gambar 3. Peta Lingkungan Bajo Kelurahan Bajoe	26
Gambar 4. Sampling Snowball Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe	27
Gambar 5. Peta Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur	35
Gambar 6. Pembagian Lahan Berdasarkan Fungsi	47
Gambar 7. Hunian Di atas Tanah	48
Gambar 8. Hunian Di atas Tanah atau Daratan yang Masih Terdampak Pasang Surut	48
Gambar 9. Perubahan Pola Bermukim dan Perbedaan Penggunaan Ruang Masyarakat Suku Bangsa Bajo	50
Gambar 10. Orientasi Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo	51
Gambar 11. Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo ...	52
Gambar 12. Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Sulawesi Tenggara	53
Gambar 13. Denah Bangunan Secara Vertikal	55
Gambar 14. Denah Bangunan Secara Horizontal	57
Gambar 15. Penggunaan Rumah Tinggal Baru di Bawah Kolong Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat	58
16. Penggunaan Ruang Upacara pernikahan	61
17. Penggunaan Ruang Ritual Proses Melahirkan	61



Gambar 18. Penggunaan Ruang Ritual Mappalappo Kaka.....	62
Gambar 19. Penggunaan Ruang Upacara Mendoakan Orang Yang Telah Meninggal	63
Gambar 20. Penggunaan Ruang Upacara kematian.....	64
Gambar 21. Penggunaan Ruang Upacara Membangun Rumah	65
Gambar 22. Penggunaan Ruang Ritual Menolak Bala.....	65
Gambar 23. Penggunaan Ruang Mappalappo' buko	66
Gambar 24. Penggunaan Ruang Mappalappo.....	67
Gambar 25. Penggunaan Ruang Ritual Baca-baca	67
Gambar 26. Penggunaan Ruang Upacara Kapal Baru	68
Gambar 27. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen	69
Gambar 28. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen	70
Gambar 29. Rumah Permanen Kualitas Baik.....	78
Gambar 30. Rumah Semi Permanen Kualitas Sedang	79
Gambar 31. Bentuk Peran Pemerintah Mendukung Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat.....	80
Gambar 32. Penggunaan Ruang Darat Dan Laut Berdadarkan Upacara dan Ritual Masyarakat Suku Bangsa Bajo	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, keanekaragaman tersebut terbagi dalam beberapa kategori dengan kriteria tertentu (Rifai, 2010). Masyarakat Indonesia kebanyakan bermukim di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan memiliki kebudayaannya sendiri, hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia adalah wilayah perairan ($\pm 70\%$) (Suryanegara, 2015)

Indonesia memiliki beberapa suku bangsa yang dalam kehidupannya masih menerapkan pola budaya hidup dilaut. Salah satu suku bangsa yang dimaksud dikenal dengan julukannya sebagai pendukung kebudayaan hidup dilaut, adalah Suku Bangsa Bajo. Suku Bangsa Bajo sering disebut *sea nomad* dengan arti “pengembara laut” memiliki mata pencaharian menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut (Suryanegara, 2015). Suku Bangsa Bajo hidup berpindah-pindah secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi pengangkapan ikan. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan (*panamimae ma di – lao*). Suku Bangsa Bajo tidak dapat terpisahkan dengan laut. Laut bagi orang Bajo merupakan cermin kehidupan masa lalu, kini, dan harapan masa depan, sehingga Suku Bangsa Bajo dengan suku laut karena bergantung pada laut untuk pemenuhan sehari-hari (Artanto, 2017)



Permukiman Suku Bangsa Bajo tersebar di Pulau Sulawesi antara lain perairan Manado, Kendari, Kepulauan Togian, Selat Tiworo, Teluk Bone, Kepulauan Selayar, perairan Makassar, dan Kepulauan Wakatobi (Wangi-wangi, Kaleduppan, Tomia, Binongko), meskipun tersebar berjauhan mereka masih menjalin hubungan kekerabatan (Sampealai, 2011). Dari sisi kebudayaan mereka memiliki kesamaan yang bisa menjadi karakteristik tersendiri. Karakteristik yang paling mencolok adalah pola permukiman mereka yang umumnya berada di pesisir pantai atau di gugusan-gugusan karang, dan mata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Selain itu, mereka juga menggunakan bahasa yang sama, adat-istiadat, kepercayaan, dan pola perilaku yang cenderung sama, yang menunjukkan suatu kesamaan budaya. Berdasarkan kesamaan budaya ini, maka bisa dikatakan bahwa mereka adalah termasuk dalam satu rumpun atau berasal dari satu rumpun yang sama (Baskara, 2011). Suku Bangsa Bajo memiliki sistem etika dan kebudayaan sendiri. Sistem tersebut menjadi pedoman hidup mereka. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan mereka yang bergantung sepenuhnya pada alam (Umar, 2019).

Sumber kehidupan Masyarakat Suku Bangsa Bajo adalah sumberdaya laut yang memiliki keragaman. Kedekatan emosional

kat Suku Bangsa Bajo dengan sumberdaya laut memunculkan kearifan lokal yang disebut *Mamia Kadio*. Tradisi *mamia*



kadialo berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut dalam jangka waktu tertentu serta sarana/perahu yang digunakan. Ada 3 kelompok tradisi ini yaitu; *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*. *Palilibu*, adalah kebiasaan melaut yang menggunakan perahu jenis *soppe* yang digerakkan dengan dayung, kegiatan melaut ini hanya dalam satu atau dua hari kemudian kembali ke permukiman untuk menjual hasil tangkapan dan sebagian dinikmati bersama keluarga. *Bapongka* atau disebut juga *Babangi* adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dengan menggunakan perahu besar berukuran kurang lebih 4 x 2 m yang disebut *Leppa* atau *Sopek*, sering mengikutsertakan keluarga (istri dan anak-anak) bahkan ada yang hingga melahirkan anak di atas perahu, dan yang penting ditatati selama *bapongka* adalah pantangannya (Ramli, 2008). *Sasakai*, yaitu kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu untuk melaut selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antar pulau (Utina, 2012)

Pola permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo sangat unik, rumah tradisional Suku Bangsa Bajo dibangun dengan bentuk rumah panggung, dimana bahan dasar bangunan memanfaatkan material kayu, dan pemasangannya masih menggunakan cara yang tradisional. Karakteristik rumah tradisional Suku Bangsa Bajo dipengaruhi oleh kondisi alam dan iklim setempat. Selain itu rumah-rumah masyarakat

Bajo rawan terhadap hembusan angin laut karena keberadaannya di laut yang senantiasa berhadapan dengan laut. Desain rumah



masyarakat Suku Bangsa Bajo juga dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu yang memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut (rumah di atas air)(Dahrma, 2017).

Proses terbentuknya permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan alam yang dilatarbelakangi oleh kegiatan keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut. Meski demikian, masyarakat di kawasan ini juga menginginkan perubahan yang bersifat positif pada lingkungan permukimannya. Proses perubahan terlihat pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan(Gobang A. A., 2017).

Kearifan lokal tersebut sudah mulai terkikis dengan adanya perubahan zaman dan pengaruh budaya masyarakat yang datang dari luar (bukan Suku Bangsa Bajo) dengan berbagai jenis alat tangkap dan teknologi yang lebih modern telah memicu persaingan masyarakat, rusaknya ekosistem perairan laut dan terancamnya kelestarian sumberdaya alam pesisir dan laut. Masuknya modernisasi pada suku Bajo jelas bersentuhan dengan nilai budaya, gaya hidup, dan pada satu sisi berdampak pada efektifitas dan peningkatan hasil tangkapan nelayanpencampuran budaya (asimilasi) misalnya antara Bajo-Bugis-Mandar dalam gaya pemanfaatan sumber daya hayati pesisir dan

bagai salah satu dampak, kini sulit mendapatkan ikan terutama musim kemarau, harus keluar pulau dengan jarak yang jauh untuk



mendapatkan ikan (Artanto, 2017). Sehingga, membuat Suku Bangsa Bajo yang biasanya dikenal hidup mengembara (bepindah – pindah) menjadi bermukim secara menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Suku Bangsa Bajo tersebar disepanjang pantai dan memiliki tempat tinggal atau hunian yang permanen (Suryanegara, 2015).

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone mengalami beberapa perubahan seperti; (1) pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan dan bersifat permanen; 2) mata pencaharian Suku Bajo tidak hanya berorientasi ke laut, tetapi mereka mengalihkan orientasi sama dengan orientasi orang darat. Masyarakat Suku Bajo kini memiliki pekerjaan sebagai PNS, mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, ada yang menjadi pedagang, pengusaha. Hal ini tentu berbeda dengan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo seperti yang dikemukakan oleh (Obie, 2015) Suku Bangsa Bajo dikenal sebagai masyarakat yang menyukai hidup di atas perahu dan mengembara sesuai lokasi potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga Suku Bangsa Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan dijuluki sebagai pengembara laut. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian bagaimana **“Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman : Studi Kasus Kawasan Pesisir di Kabupaten Bone”**



B. Rumusan Masalah

Suku Bangsa Bajo telah mengalami akulturasi budaya sehingga Suku Bangsa Bajo kini ada yang telah menetap di daratan, dimana hal ini tentu berbeda dengan prinsip masyarakat Suku Bangsa Bajo yaitu mereka tidak dapat terpisahkan dari laut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat?
2. Bagaimana perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat?
3. Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

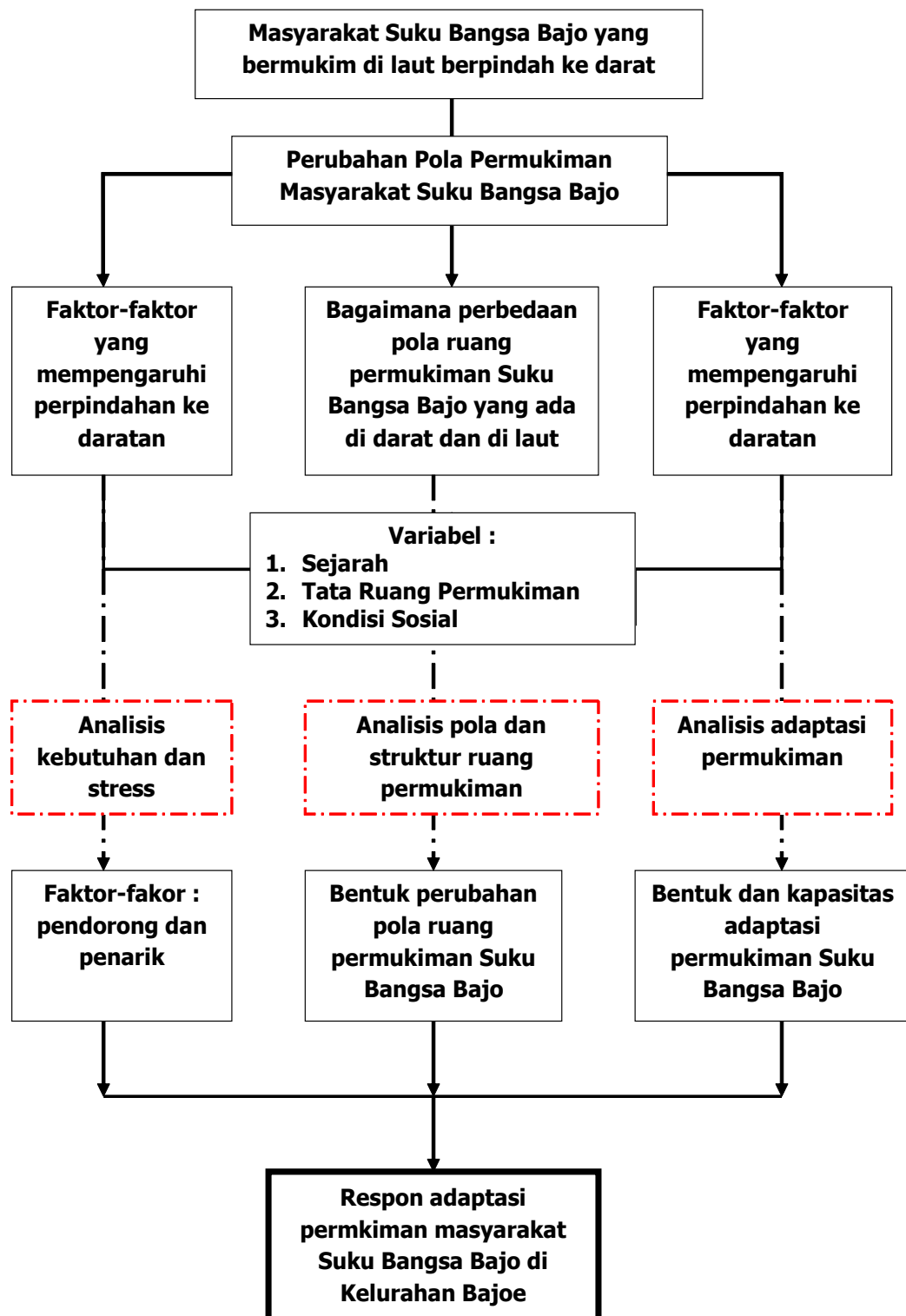
1. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat
2. Menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang berada di permukaan air laut dan yang ada di darat
3. Menguraikan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman



D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkepentingan, baik bagi pemangku adat Suku Bangsa Bajo, pemerintah setempat selaku penanggung jawab maupun bagi peneliti studi terkait yaitu untuk mengetahui pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat, dan untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat Suku Bajo terhadap pola ruang permukiman.





Gambar 1. Kerangka Konsep

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian meliputi: (1) aspek-aspek sosial dan antropologi masyarakat Suku Bangsa Bajo seperti bentuk rumah dan pola bermukim, mata pencaharian, pendidikan dan pernikahan; (2) aspek keruangan (spatial) kawasan permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo, yaitu pergeseran permukiman dari laut ke darat; dan (3) adaptasi sosial masyarakat Suku Bangsa Bajo di wilayah daratan

Pemilihan lokasi penelitiandi Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, didasarkan pertimbangan bahwa masyarakat Suku Bangsa Bajo di daerah ini masih menyatu dan membentuk keetnikan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya di Kabupaten Bone. Selain itu, sekuensi perubahan pola permukiman pun masih terlihat adanya permukiman di darat yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Menurut (Nuragifah, 2016), permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe saat ini cenderung menyatu dengan daratan tapi masih ada yang bermukim di atas air. Tapak rumah di permukiman Suku Bajo saat ini dikelompokkandalam tiga kategori yaitu di darat, di peralihan darat dan laut.

Kabupaten Bone berada di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Kabupaten Bone memiliki luas wilayah 4.559 km² (Kabupaten Bone, 2019). Dengan batas-batas wilayah

berikut (Lihat Gambar 2)

sebelah Utara

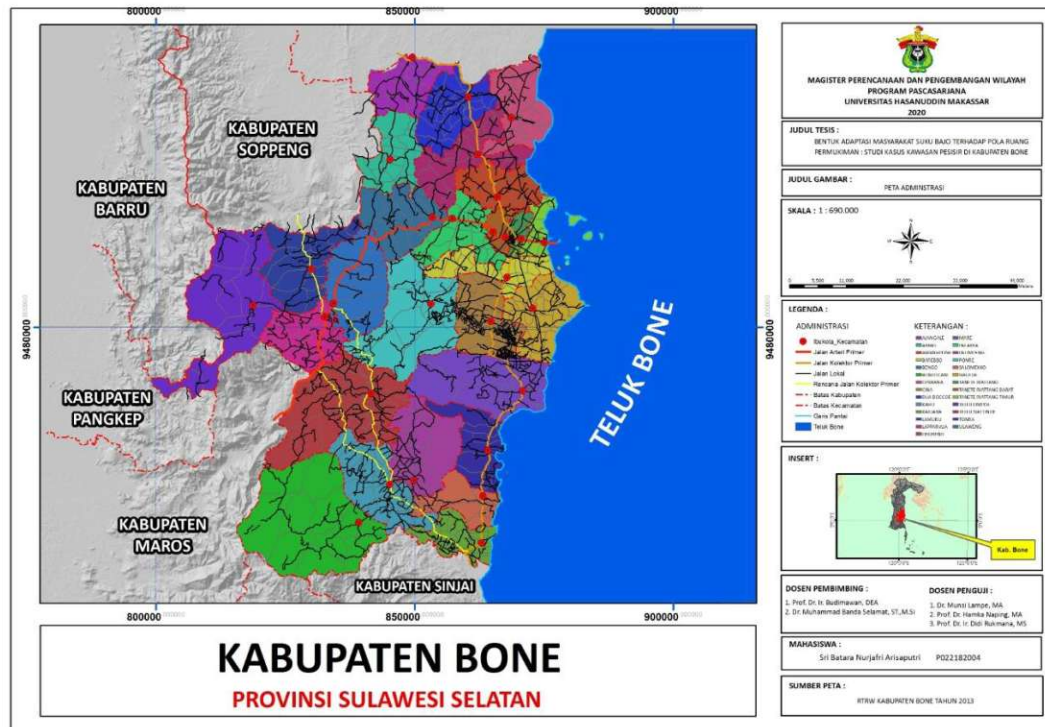
: Kabupaten Wajo dan Soppeng



Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai dan Gowa

Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Suku Bangsa Bajo

Suku Bangsa Bajo merupakan suku yang tinggal di lautan, yang mempunyai pandangan hidup bahwa laut adalah pekarangan atau halaman rumah, kebun dan kehidupan mereka. Nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut adalah keyakinan masyarakat Suku Bangsa Bajo sehingga mereka tidak bisa lepas dari lautan. Semua aktivitas kehidupan mereka habiskan di lautan. Karena itu, Suku Bangsa Bajo mempunyai kecenderungan mengisolasi diri dari perkembangan dan perubahan (Syefriyeni & Rosie, 2020)

Perkembangan Masyarakat Suku Bangsa Bajo sampai saat ini sudah banyak yang tinggal di wilayah pesisir dengan mendirikan rumah serta membentuk permukiman, pada zaman dahulu Masyarakat Suku Bangsa Bajo masih bertahan hidup di dalam perahu *bido* (*leppa*). Namun sekarang ini, *leppa* sebagai tempat tinggal Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak lagi diperbolehkan, hal ini untuk mencegah jatuhnya korban jiwa (Arif & Surdin, 2018)

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Desa Mantigola Kabupaten Wakatobi mengalami keterbatasan akses terhadap sumberdaya alam perikanan baik karena adanya penegasan wilayah zonasi taman nasional

tahun 2007, selain itu pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa Bajo sangat rendah sehingga Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak bisa



memperluas mata pencaharian selain kegiatan perikanan tangkap (Wianti, Suriana, Ola, & Tadjuddah, 2018), hal ini dapat menjadi faktor berpindahnya Masyarakat Suku Bangsa Bajo Mantigola.

Salah satu program pemerintah Kota Kendari yang dapat menjadi faktor berpindahnya Masyarakat Suku Bangsa Bajo Toronipa yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat pinggiran khususnya nelayan dengan program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kondisi sosial ekonomi dengan adanya pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan, kemudahan memperoleh pendidikan dan kesempatan mendapatkan pekerjaan (Muhammad, 2010).

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang berada di Pulau Masudu mulai berpindah ke daratan Desa Liano disebabkan karena adanya kemauan dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo itu sendiri, selain itu juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografi, faktor dari kebijakan pemerintah dan faktor ekonomi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat mulai membuka usaha seperti berwiraswasta. (Arif & Surdin, 2018)

B. Migrasi

Migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh dan alasan melakukan perpindahan (Lee, 1966)



1. Bentuk Migrasi

a. Transmigrasi

Transmigrasi bersifat terencana dilihat dari proses peyeleksian sampai proses pemberian bantuan fasilitas dengan tujuan agar transmigrasi berjalan dengan lancar

b. Migrasi Spontan

Migrasi spontan atau transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang tidak dibantu oleh pemerintah. Biasanya, para migran memilih untuk pindah atas kemauan sendiri dan berhubungan dengan kondisi yang dihadapi.

2. Faktor Migrasi

a. Faktor Lingkungan

Menurut (Elfranita, 2013) masyarakat selalu menginginkan hidup di lingkungan yang baik, dimana setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dengan adanya perbedaan wilayah, seperti perbedaan tofografi tanah, iklim dan cuaca. Faktor pendorong migrasi adalah kekeringan sumberdaya alam, pengaruh iklim dan cuaca, adanya perasaan tidak puas dan tidak aman di daerah asal, sedangkan faktor penarik adalah munculnya sumber mata pencaharian baru, dan iklim yang baik di daerah tujuan.

b. Sosial Ekonomi

Pendidikan



Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Menurut (Tcha, 1994) Pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi dapat ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak. *Altruistic* merupakan sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, maka semakin besar peluang migrasi.

2) Kesehatan

Perpindahan penduduk terjadi karena adanya keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik seperti akses terhadap pelayanan kesehatan yang lebih terjangkau.

3) Mata Pencarian

Daerah tujuan merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar (Mantra, 2004). Menurut (Pangaribuan, 2013) semakin besar pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan maka semakin besar keputusan seseorang untuk melakukan migrasi

C. Adaptasi

1. Pengertian Adaptasi

Menurut Parsudi Suparlan dalam (Nurlaili, 2012) , adaptasi adalah proses mengatasi keadaan biologi, alam, dan lingkungan sosial tertentu memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan untuk lingkungan kehidupannya. Adaptasi adalah naluri yang mendorong



untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya (Bungin, 2008).

Adaptasi tidak hanya dibataskan pada pengertian penyesuaian diri, namun secara luas adaptasi diartikan bagaimana seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi tertentu, yang pastinya membutuhkan cara bagaimana seseorang tersebut bisa beradaptasi, dan mengapa harus beradaptasi(Yuningsih, 2019). Konsep adaptasi berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian tersebut merupakan penyelesaian dari masalah tersebut (Sukadana, 1983).

2. Bentuk Adaptasi

Proses adaptasi spasial manusia juga berhubungan dengan fleksibilitas tempat manusia berada. Proses tersebut dapat berjalan tergantung sifat adaptif pelaku terhadap lingkungan fisik baru atau pengaturan lingkungan fisik baru yang disesuaikan dengan keinginan pelaku.

Adaptasi melalui perilaku menurut(Sutigno & Pigawati, 2015)adalah yang paling sesuai untuk kajian ekologi manusia, karena merupakan

an yang paling cepat yang dilakukan manusia dan dapat diamati mudah dan jelas. Adaptasi manusi terhadap keadaan geografinya



dapat dibedakan menjadi adaptasi fisiologi, morfologi, budaya, bahan makanan dan psikologis.

- a) Adaptasi Fisiologis, merupakan sifat fisik manusia yang mampu menyesuaikan dengan keadaan alam.
- b) Adaptasi Morfologi, merupakan penyesuaian bentuk tubuh terhadap kondisi geografisnya.
- c) Adaptasi Budaya, merupakan kebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alam sekitarnya sehingga terbentuk sebagai kebudayaan.
- d) Adaptasi Bahan Makanan, diartikan bahwa makanan di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan bahan yang tersedia di alam sekitar.
- e) Adaptasi Psikologis. Merupakan kondisi psikis atau sifat kejiwaan seseorang terhadap kondisi geografis lingkungannya.

Menurut (Maryam, 2017) mekanisme koping adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon situasi yang mengancam. Apabila mekanisme koping ini berhasil, maka individu tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Strategi dalam mekanisme, antara lain :

- a) Mekanisme koping berfokus pada masalah (*problem focused coping*), meliputi usaha untuk memperbaiki suatu situasi dengan

membuat perubahan atau mengambil beberapa tindakan dan usaha keras untuk mengatasi ancaman pada dirinya



- b) Mekanisme koping berfokus pada emosi (*emotional focused coping*), meliputi usaha-usaha dan gagasan yang mengurangi distress emosional. Mekanisme koping berfokus pada emosi tidak memperbaiki situasi tetapi seseorang sering merasakan lebih baik

D. Permukiman

Permukiman dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya(Wesnawa, 2010).

Menurut (Rapoport, 1983)permukiman dapat adalah bentang lahan budaya (*culture landscape feature*) khususnya permukiman tradisional yang besar kaitannya dengan budaya secara fisik.

1. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering dianggap sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko, 2005), ciri-ciri permukiman tradisional : (a) religi merupakan latar belakang permukiman tradisional; (b) masih dipengaruhi hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan dan (c) masih

terpapar iklim tropis yang lembab



Budaya berkaitan dengan ruang pada permukiman, menurut (Tuan, 1977) budaya erat kaitannya dengan makna dari organisasi ruang yaitu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Budaya antara satu tempat dengan tempat yang lain memiliki makna yang berbeda, sehingga budaya dapat dikatakan memiliki sifat yang unik. Secara umum (Sujarto, 1977) permukiman tradisional memiliki 3 unsur, yaitu :

- a Daerah dan letak, yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batasnya yang merupakan lingkungan geografis
- b Penduduk; meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar bertani, serta pertumbuhannya
- c Tata kehidupan; meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan warga desa.

2. Pola Ruang Permukiman Adat

Struktur ruang permukiman adat menurut (GW, 1978) dilihat melalui identifikasi tempat, lintasan, serta batas yang menjadi komponen utama, kemudian orientasi melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientasi yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi. Contohnya, lingkungan tempat suci memiliki fungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang.

Menurut (Burhan, 2008), tata ruang permukiman tradisional

ruhi oleh :



- a Guna lahan, yaitu elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen
- b Ruang budaya, yaitu berdasarkan aktivitas harian, Berdasarkan ritual; dan
- c Pola tata ruang tempat tinggal, yaitu rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan.

3. Perubahan Pola Permukiman Tradisional

Menurut (Dewi, 2008) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman yaitu faktor mata pencaharian, tingkat pendapatan, status kepemilikan rumah, status kepemilikan pekarangan, pengetahuan akan hukum adat, kesadaran masyarakat, dan adanya renovasi.

Menurut (Prabowo, 2017) Laju pembangunan yang dipicu oleh pertambahan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yang cukup, sedangkan menurut (Wu, 2006) perubahan iklim, peningkatan jumlah penduduk dan proses urbanisasi merupakan penyebab umum yang dianggap sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan penggunaan lahan. Menurut (Siswanto, 2006) ekonomi menjadi faktor pendorong yang cukup besar, sebagai contoh meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan



E. Kearifan Lokal

Menurut (Keraf, 2010) Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut(Nasaruddin, 2011) dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dengan kata lain, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).



Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
1	(Gobang A. A., 2017) Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo Yang Berkembang Di Kampung Wuring Kota Mumere	mengkaji pola pemanfaatan ruang dalam tata spasial hunian yang berkembang dan aspek-aspek yang melandasi pembentukan dan pemanfaatan spasial hunian Suku Bajo pada kawasan kampung Wuring	1. Variabel a. Sejarah b. Orientasi lokasi hunian dan ruang c. Spasial hunian 2. Metode fenomenologi dengan analisa deskriptif kualitatif dan bersifat naturalistik yaitu menggambarkan dan menginterpretasi catatan budaya Suku Bajo berupa keterangan sejarah, dokumen peta, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo.	Hasil penelitian memberikan gambaran secara umum yaitu sistem spasial hunian mencakup organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang dalam lingkup mikro hunian yang berdampak terhadap perkembangan lingkungan.
2	(Artanto, 2017). Bapongka Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber daya Pesisir	Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bapongka	1. Variabel a. Karakteristik masyarakat b. Mata Pencaharian c. Kondisi keluarga d. Pola perkampungan e. Adat istiadat e. Implementasi adat istiadat	Konsep kearifan lokal suku Bajo berupa Bapongka dengan aturan dan larangan / pantangan secara tidak langsung merupakan upaya suku Bajo dalam menjaga kelestarian sumber daya dan mencegah kerusakan ekosistem laut dan pesisir.



No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
3	(Suryanegara, 2015) Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bangsa Bajo : Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara	melihat perubahan sosial yang terjadi pada suku Bajo yang mulanya hidup berpindah (nomaden) menjadi menetap di suatu wilayah	1. Variabel a. Sejarah b. Karakteristik masyarakat c. Kondisi ekonomi sosial budaya d. Pola permukiman e. Matapencaharian f. Adat Istiadat g. Orientasi ruang 2. Dalam penelitian ini menggunakan metode bersifat kualitatif dengan mengambil bentuk studi kasus.	Adanya perubahan sosial pada Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang telah tinggal menetap seperti perubahan pola perilaku masyarakat, interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat
4	(Dahrma, 2017) Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Permukiman Dalam Mereposns Iklim Tropis	mengetahui wujud kearifan lokal masyarakat Suku Bajo terhadap orientasi bangunan pemukiman yang dalam hal ini kemampuan merespon kondisi iklim	1. Variabel a. Adat istiadat b. oreintasi ruang hunian (kondisi, letak, bentuk, kemiringan atap, material bangunan), kenyamanan c. kondisi iklim tropis 2. Metode kualitatif yaitu observasi (pengamatan langsung) dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara memberikan gambaran terhadap hasil dokumentasi kondisi rumah tinggal masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan	Mengemukakan wujud atau bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Bangsa Bajo yang terlihat pada orientasi bangunan(mengarah ke Timur – Barat), sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan arah (jendela dan pintu), bentuk dan kemiringan atap serta hal hal yang perlu diperhatikan



No	Penelitian	Tujuan	Variabel/Metode	Hasil
		tropis	memperhatikan aspek fisik dan non fisik.	dalam pemilihan material bangunan yang didominasi oleh bahan alami lingkungan sekitar.
5.	(Sampealai, 2011) Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Butin	mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara..	1. Variabel a. karakteristik sosial (tingkat pendidikan) b. polapemukiman (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, pola perkawinan) c. bahasa d. kesamaan agama e. bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi) 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.	perilaku komunikasi suku bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi social dengan komunitas daratan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penulisan penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melalui penggalian informasi terhadap responden. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara sistematis faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat, menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman antara Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat, dan menguraikan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman secara faktual dan akurat berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan.

Rancangan atau desain penelitian diartikan sebagai strategi untuk melaksanakan penelitian. Rancangan ini berisi variabel yang akan digunakan. (Lihat Tabel 2)

Tabel 2. Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Variabel Amatan
1.	Sejarah	Dengan melihat sejarah, dapat diketahui apa yang melandasi pembentukan dan pemanfaatan spasial hunian Suku Bangsa Bajo sebagai upaya untuk memahami kondisi awal hingga terbentuknya permukiman kampung saat ini	a Proses/ Peristiwa b Lokasi c Tokoh/ Pelaku d Waktu



No	Variabel	Definisi Operasional	Variabel Amatan
2.	Tata Ruang Permukiman	Dengan melihat tata ruang permukiman dapat diketahui yaitu pola hunian mencakup organisasi ruang, orientasi ruang	a Pola bermukim b Orientasi bangunan c Bentuk bangunan d Denah bangunan berdasarkan kegunaan e Posisi bangunan dalam kerabat f Jumlah penghuni dalam satu bangunan
3.	Sosial	Dengan melihat kondisi sosial, dapat diketahui kearifan lokal dan wujud kearifan lokal masyarakat Suku Bangsa Bajo. Serta dapat melihat perubahan sosial yang terjadi pada Suku Bangsa Bajo	a Kearifan lokal b Karakteristik masyarakat c Mata pencaharian d Pendapatan e Tingkat pendidikan f Interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan. Lokasi penelitian adalah permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang terletak di Lingkungan Bajo Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone (Lihat Gambar 3). Suku Bangsa Bajo di Kabupaten Bone telah mengalami perubahan zaman dan akulturasi budaya berupa pengaruh masyarakat dari luar Suku Bangsa Bajo ditemukan beberapa perubahan seperti:(1) pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan dan bersifat permanen;(2) mata pencaharian Suku Bangsa Bajo tidak hanya berorientasi ke laut, tetapi mereka mengalihkan orientasi

dengan orientasi orang darat. Hal ini tentu berbeda dengan kearifan masyarakat Suku Bangsa Bajo seperti yang dikemukakan oleh



(Obie, 2015), Suku Bangsa Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu mereka dikenal lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga dijuluki sebagai pengembara laut.



Gambar 3. Peta Lingkungan Bajo Kelurahan Bajoe

C. Populasi dan Sampel

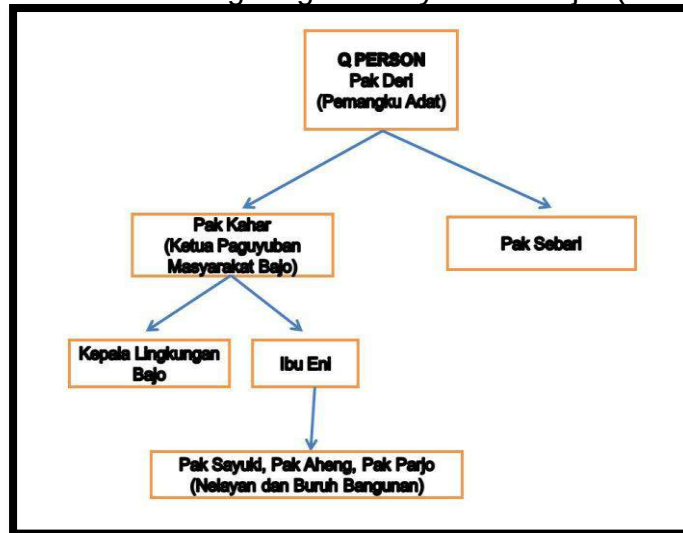
Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2018)

Pengumpulan data menggunakan wawancara kepada masyarakat Suku Bangsa Bajo Kabupaten Bone sebagai populasi, dan sampel dalam

ini dipilih sesuai dengan teknik *Snowball Sampling*, yaitu sampel (ten) langsung dipilih oleh *Q person*. Penulis menentukan



Pemangku Adat (Pak Deri) Masyarakat Bajo sebagai Q person, karena pemangku adat yang dipilih di Kelurahan Bajoe merupakan keputusan bersama masyarakat Bajo, selain itu Pemangku Adat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam lingkungan masyarakat Bajo. (Lihat Gambar4)



Gambar 4. Sampling Snowball Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe

D. Bahan dan Alat

Penelitian ini bersifat non eksperimental, sehingga alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah form wawancara untuk masyarakat Suku Bangsa Bajo, tokoh masyarakat, pemerintah dan pengelola di Suku Bangsa Bajo Kabupaten Bone.

E. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data secara primer dan sekunder sesuai data yang telah ditentukan.



1. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian.

a) Metode Observasi

Melakukan pengamatan atau survey secara langsung ke lokasi penelitian dan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan kehidupan Suku Bangsa Bajo. (Lihat Tabel 3)

Tabel 3. Data Observasi

No	Variabel	Variabel Amatan	Bentuk Data			
			T	D	G/P	U
1	Tata ruang permukiman	Pola bermukim			√	√
		Orientasi bangunan			√	√
		Bentuk bangunan			√	√
		Denah bangunan berdasarkan kegunaan			√	√
		Posisi bangunan dalam kerabat			√	√
		Jumlah penghuni dalam satu bangunan				√

Keterangan :

T : Tabel

D : Diagram

P : Peta

G : Gambar

U : Uraian

b) Metode Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) digunakan dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan digunakan sebagai pemandu wawancara. Apabila ada pendapat atau cerita menarik yang



diungkapkan oleh responden, maka pertanyaan tambahan dapat langsung diajukan untuk memperoleh data lebih rinci.

Dalam metode wawancara ini lebih ditujukan kepada masyarakat Suku Bangsa Bajo, tokoh masyarakat, pemerintah dan pengelola di Suku Bangsa Bajo Kabupaten Bone. (Lihat Tabel 4)

Tabel 4. Data Wawancara

No	Variabel	Variabel Amatan	Pertanyaan
1	Sejarah	Peristiwa	1 Kapan terbentuknya permukiman Suku Bangsa Bajo?
		Lokasi	2 Bagaimana proses terjadinya?
		Tokoh	3 Dimana kejadiannya berlangsung?
		Waktu	4 Siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut?
2	Tata ruang permukiman	Pola bermukim	1 Bagaimana penggunaan ruang dalam permukiman?
			2 Bagaimana ketentuan penggunaan ruang dalam permukiman?
			3 Siapa yang memberikan ketentuan?
		Orientasi bangunan	1. Bagaimana ketentuan arah bangunan?
			2. Siapa yang memberikan ketentuan?
		Bentuk bangunan	1. Bagaimana ketentuan bentuk bangunan?
			2. Siapa yang memberikan ketentuan?
		Denah bangunan berdasarkan kegunaan	1. Bagaimana ketentuan penggunaan bangunan?
			2. Bagaimana ketentuan denah bangunan?
			3. Siapa yang memberikan ketentuandeah bangunan berdasarkan kegunaan?
			4. Siapa yang menggunakan bangunan?
	Tempat ibadah	Posisi bangunan dalam kerabat	1. Bagaimana ketetuan adat dalam membangun rumah berdasarkan kerabat?
			1. Berapa jumlah penghuni dalam satu rumah?
			2. Apakah ada ketentuan adat yang menagtur?
			1. Berapa jumlah rumah yang terlayani?
			2. Berapa jumlah jamaah?
			1. Bagaimana bentuk kearifan lokal



No	Variabel	Variabel Amatan	Pertanyaan
		local	masyarakat?
		Karakteristik masyarakat	2. Bagaimana respon masyarakat terhadap kearifan lokal? 3. Seperti apa tindakan masyarakat terhadap kearifan lokal? 4. Seberapa besar kesadaran masyarakat dalam menjalankan kearifan lokal? 5. Bagaimana aktivitas masyarakat sehari-hari? 6. Apakah ada aktivitas masyarakat yang berkala?
		Mata pencaharian	1. Apa mata pencaharian masyarakat? 2. Berapa orang yang bekerja dalam satu rumah? 3. Berapa masyarakat yang memiliki mata pencaharian tidak tetap, sektor informal, dan karyawan / pegawai?
		Pendapatan	1. Berapa tingkat pendapatan masyarakat per bulan, per tahun? 2. Apakah pendapatan masyarakat dalam 1 bulan memenuhi kebutuhan hidup selama 1 bulan?
		Tingkat pendidikan	1. Berapa orang yang bersekolah dalam satu rumah?
		Interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi)	1. Bagaimana bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari?
		Ekonomi	
		Pendapatan penduduk	1. Berapa tingkat pendapatan masyarakat per bulan, per tahun? 2. Apakah pendapatan masyarakat dalam 1 bulan memenuhi kebutuhan hidup selama 1 bulan?
5		Mata pencaharian	1. Apa mata pencaharian masyarakat? 2. Berapa orang yang bekerja dalam satu rumah? 3. Berapa masyarakat yang memiliki mata pencaharian tidak tetap, sektor informal, dan karyawan / pegawai?

2. Pengumpulan Data Sekunder



pengumpulan data hasil survey dari instansi/dinas ataupun lembaga yang memiliki keterkaitan dengan menggunakan instansional dan kepustakaan.

a) Metode Instansional

Metode Instansional dilakukan dengan mendatangi instansi/dinas yang menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian. (Lihat Tabel 5)

Tabel 5. Data Instansi

No	Variabel	Variabel Amatan	Bentuk Data				Sumber
			T	D	G/P	U	
1	Sosial	Mata pencaharian		√	√	√	1 Kecamatan Dalam Angka
		Pendapatan	√			√	
		Tingkat pendidikan	√			√	2 Profil Desa
		Mata pencaharian	√			√	

Keterangan :

T : Tabel

D : Diagram

P : Peta

G : Gambar

U : Uraian

b) Metode Kepustakaan

Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui literatur, khususnya penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mencapai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis induktif kualitatif. Analisis induktif kualitatif dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Sampling*

// untuk menjawab sasaran pertama yaitu menjelaskan faktor yang
mengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air



laut berpindah ke darat, sasaran kedua yaitu menggambarkan perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat, dan sasaran ketiga yaitu menguraikan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo Terhadap Pola Permukiman.

Model tahapan induktif kualitatif adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang ada di Suku Bangsa Bajo Kabupaten Bone, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada. Identifikasi yang dimaksud adalah dengan melakukan wawancara dengan responden
- b) Mengelompokkan hasil wawancara yang didapatkan sesuai variabel amatan.
- c) Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data yang telah terkumpul sesuai variabel amatan secara sistematis
- d) Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi dengan menggambarkan atau mendiskripsikan hubungan variabel amatan berdasarkan kecenderungan informasi yang ada
- e) Menarik kesimpulan-kesimpulan umum terkait setelah hubungan variabel amatan.
- f) Membangun atau menjelaskan teori. Setelah menjelaskan hubungan variabel amatan, maka dapat diketahui faktor yang mempengaruhi

syarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut berpindah ke darat, dapat digambarkan pola ruang permukiman



Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut danyang ada di darat, dan dapat menguraikan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman (Lihat Tabel 6)

Tabel 6. Variabel Amatan Rumusan Masalah Pertama dan Kedua

No	Rumusan Masalah/ Tujuan Penelitian	Variabel	Bentuk Data			
			T	D	G/P	U
1.	Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada dipermukaan air laut berpindah ke darat?	1 Sejarah				
		a Peristiwa				√
		b Lokasi				√
		c Tokoh				√
2	Bagaimana perbedaan pola ruang permukiman Suku Bangsa Bajo yang ada di permukaan air laut dan yang ada di darat	2 Tata ruang permukiman				
		a Pola bermukim			√	√
		b Orientasi bangunan			√	√
		c Bentuk bangunan			√	√
3	Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap pola ruang permukiman?.	d Denah bangunan berdasarkan kegunaan			√	√
		e Posisi bangunan dalam kerabat			√	√
		f Jumlah penghuni dalam satu bangunan				√
		3 Sosial				
		a Kearifan Lokal				√
		b Karakteristik masyarakat			√	√
		c Mata pencaharian		√	√	√
		d Pendapatan	√			√
		e Tingkat Pendidikan	√			√
		f Sistem kekerabatan				√
		g Bahasa				√
		h Interaksi Sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi)				√

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kelurahan Bajoe

Kelurahan Bajoe terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki jarak 0,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Jarak tempuh dari Kelurahan Bajoe ke Ibukota Kabupaten hanya sekitar 15 menit. Lingkungan Kelurahan Bajoe berada di tepi pantai Teluk Bone yang memanjang dari Utara ke Selatan sekitar 3 km, dengan batas-batas administratif sebagai berikut : (Lihat Gambar 5)

Sebelah Utara	: Kelurahan Lonrae
Sebelah Timur	: Desa Kading
Sebelah Selatan	: Teluk Bone
Sebelah Barat	: Kelurahan Cellu

Luas wilayah Kelurahan Bajoe adalah 5,58 km yang terbagi atas 6 (enam) lingkungan yaitu Lingkungan Tennge, Lingkungan Pao, Lingkungan Bajo, Lingkungan Maccedde, Lingkungan Rompe dan Lingkungan Appasareng. Luas Kelurahan Bajoe berdasarkan rincian tiap lingkungan dapat dilihat pada Tabel 7



yang terdiri atas laki-laki 5.241 jiwa dan perempuan 5.320 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Bajoe adalah 2.283 KK (Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020). Menurut Ketua Adat masyarakat Suku Bangsa Bajo (Pak Deri), masyarakat Suku Bangsa Bajo tersebar di Lingkungan Lingkungan Bajo.

Letak geografis Kelurahan Bajoe merupakan daerah pesisir namun terdapat juga areal persawahan yang cukup potensial. Letak geografis Kelurahan Bajoe menjadi salah satu potensi daerah Kabupaten Bone dengan pengelolaan sumber daya perikanan. Sehingga, mayoritas penduduk Kelurahan Bajoe bekerja sebagai nelayan (perikanan tangkap) dan budidaya tambak serta rumput laut pantai, lebih jelasnya lihat pada Tabel 8

Tabel 8. Luas Lahan Kelurahan Bajoe Berdasarkan Ekosistem Tahun 2019

NO	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Lahan Sawah (Irigasi)	146
2	Perairan	
	Tadah Hujan	179
	Tambak	57,59
	Rawa	0
	Sungai	2
3	Lahan Kering	
	Lahan Pertanian	145
	Lahan Bukan Pertanian	88
	Jumlah	

Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020

Selain itu, beberapa masyarakat Kelurahan Bajoe bekerja sebagai pedagang, jasa/buruh dan PNS, lihat Tabel 9



Tabel 9. Mata Pencanharaan Masyarakat Kelurahan Bajoe Tahun 2019

NO	Mata Pencanharaan	Jumlah
1	Karyawan	67
2	Wiraswasta	601
3	Petani	241
4	Pertukangan	39
5	Pensiunan	0
6	Nelayan	635
7	Pemulung	1
8	Petani Tambak	34
	Jumlah	1.618

Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020

Kelurahan Bajoe memiliki sarana dan prasarana untuk memfasilitasi masyarakatnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja masyarakat yang bermukim di wilayah Kelurahan Bajoe. Adapun sarana dan prasarana Kelurahan Bajoe dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana Kelurahan Bajoe Tahun 2019

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pendidikan	
	TK	5
	SD	7
	SMP	1
	SMA	1
	Pondok Pesantren	1
	Madrasah	1
2	Tempat Ibadah	
	Masjid	8
	Mushollah	2
3	Sarana Olah Raga	7
4	Sarana Perjalanan	
	Jalan	3
	Jembatan	5
	Terminal	1
	Pelabuhan	1

Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020



B. Sejarah Suku Bangsa Bajo

Menurut cerita sejarah dari hasil wawancara dengan pemangku adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo (tanggal 10 Februari Tahun 2020) menyebutkan bahwa Masyarakat Suku Bangsa Bajo dahulu berasal dari *Pattiro Bajo*, mereka ingin berbaur tapi tidak disambut baik oleh masyarakat *Pattiro Bajo*, sehingga Masyarakat Suku Bangsa Bajo menghanyutkan dirinya berpindah ke Kelurahan Appasereng dan masih hidup di atas perahu dan melanjutkan hidupnya dengan mencari ikan di laut dan menjualnya di pasar yang ada di daratan. Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada waktu itu mulai memiliki keinginan untuk tinggal di darat, karena aktivitas seperti jual beli, sekolah, dan bahan baku lebih mudah dijangkau. Sehingga masyarakat Suku Bangsa Bajo mulai mendirikan rumah panggung di atas air yang tidak terlalu jauh dari daratan dan memudahkan mereka menjual hasil tangkapan ikannya di pasar. Oleh karena itu Kelurahan Appasereng berganti nama menjadi Kelurahan Bajoe. Menurut Kaharuddin sebagai Ketua Kerukunan Keluarga Suku Bajo (tanggal 10 Februari Tahun 2020), Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada tahun (1995-1997) sering mengumpulkan batu dari laut kemudian mereka menyusunnya di kolong rumah ketika air surut, untuk dijadikan jalanan. Sekitar tahun 2000, selain adanya kegiatan reklamasi dari pemerintah, masyarakat Suku Bangsa Bajo juga sudah mulai menimbun

perlahan sehingga laut tempat bermukim Masyarakat Suku



Bangsa Bajo berubah menjadi daratan, tetapi masih dipengaruhi oleh pasang dan surutnya air laut.

Kecenderungan ini dapat menjelaskan keadaan lingkungan masyarakat Suku Bangsa Bajo saat ini sudah menjadi daratan yang awalnya adalah perairan yang ditimbun sedikit demi sedikit oleh masyarakat Suku Bangsa Bajo.

C. Sosial

Masyarakat Suku Bangsa Bajo memiliki norma atau adat yang berupa pesan dan larangan. Berikut beberapa larangan yang ada di Masyarakat Suku Bangsa Bajo:

- a) Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak boleh melaut pada saat ada pernikahan Masyarakat Suku Bangsa Bajo
- b) Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak boleh melaut pada hari jum'at
- c) Perempuan hamil tidak bisa melilitkan handuk di lehernya, ini dipercaya apabila dilanggar maka pada saat melahirkan ari-ari anak bayi akan terlilit pada anak bayi
- d) Perempuan hamil tidak boleh membuat atau mencari masalah (seperti menceritakan kejelekan orang lain), ini dipercaya anak bayi yang dilahirkan akan bermasalah juga.
- e) Setelah bayi lahir, harus dibawa ke ibu nya terlebih dahulu sebelum

bersihkan.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Yang Ada Di Permukaan Air Laut Berpindah Ke Darat

Faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo Yang ada di Permukaan Air Laut Berpindah ke darat dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan ekonomi.

1. Aspek Lingkungan

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tinggal di laut masih dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tinggal di laut rawan terhadap hembusan angin laut pada musim angin kencang. Cuaca yang tidak menentu juga sering memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut. Hal ini merupakan faktor pendorong masyarakat Suku Bangsa Bajo berpindah ke pesisir pantai (Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak dapat berpisah dengan laut). Mereka berharap dengan letak permukiman mereka yang berada di darat dapat meminimilasi kerusakan hunian yang ditimbulkan oleh iklim dan cuaca laut. Menurut (Dewiyanti, 2019) masyarakat Suku Bangsa Bajo di Pesisir Soropia Kabupaten Konawe yang umumnya bekerja sebagai nelayan merasakan dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian mereka yaitu sebagai nelayan. Perubahan iklim aruh pada kepastian waktu melaut, perubahan lokasi tapan serta berkurangnya hasil penangkapan.



Masyarakat Suku Bangsa Bajo dilaut dipengaruhi oleh iklim dan cuaca yaitu rawan terhadap hembusan angin laut pada musim angin kencang dan cuaca yang tidak menentu juga sering memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut sehingga dapat merusak rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo selain itu iklim dan cuaca juga mempengaruhi kepastian waktu melaut, lokasi penangkapan serta berkurangnya hasil penangkapan sehingga mereka memilih berpindah ke darat yaitu pesisir pantai. Alasan mereka memilih pesisir pantai karena mereka tidak dapat berpisah dengan laut.

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe yang tinggal di darat yaitu pesisir pantai, ternyata masih dipengaruhi oleh iklim dan cuaca, seperti hembusan angin laut yang kencang, pengaruh pasang surut air laut namun mereka tidak berpindah dari pesisir pantai karena mereka tidak dapat berpisah dari laut sehingga mereka melakukan adaptasi seperti adanya perubahan pada material bangunan.

2. Aspek Sosial dan Ekonomi

a) Pendidikan

Pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di laut pada umumnya rendah yaitu hanya pada tingkat SD. Penyebabnya adalah selain karena jauhnya jarak antar rumah di laut dengan sekolah di daratan, juga karena masih kurangnya pemahaman orang terhadap pentingnya pendidikan formal sehingga anak-anak yang sudah wajib sekolah lebih ingin membantu orang tuanya untuk melaut.



Seiring berjalannya waktu, masyarakat Suku Bangsa Bajo telah sadar akan pentingnya pendidikan formal yang memberikan kemudahan untuk mendapatkan kesempatan pekerjaan dan menurut (Heldayani, 2016) tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang akan mempunyai wawasan maupun pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi tempat tinggal dan lingkungannya. Sehingga dengan memiliki pendidikan yang tinggi, masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan mudah dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini menjadi faktor penarik masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di darat berpindah ke laut. Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe tidak hanya pada tingkat SD tetapi sudah pada tingkat S1.

b) Kesehatan

Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan oleh Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat karena jauhnya jarak antar rumah di laut dengan pelayanan kesehatan. Hal ini menjadi faktor penarik masyarakat Suku Bangsa Bajo yang ada di darat berpindah ke laut, masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara memperoleh kemudahan dalam pelayanan kesehatan. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe memiliki kemudahan untuk mendapatkan pelayanan

sehatan ini dibuktikan dengan melihat tingkat kesehatan masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe. Menurut (Adyani



E.W, 2018) tingkat kesehatan masyarakat terdiri dari status gizi balita yaitu jumlah balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang. Data Puskesmas Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur, bahwa tidak adanya bayi yang mengalami gizi buruk walaupun ada yang mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 4 balita dari 180 balita (Data Puskesmas Kelurahan Bajoe Tahun 2020).

c) Mata pencaharian dan pendapatan

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe sebelumnya bermukim di laut dan memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara memperoleh kemudahan ekonomi dan kesempatan kerja, sehingga mereka memilih bermukim di darat. Selain itu, alasan masyarakat Suku Bangsa Bajo berpindah ke darat adalah untuk memudahkan mereka ke lokasi penangkapan yaitu perairan dangkal dan dekat dengan pulau seperti pada penelitian (Lampe, 2016) nelayan masyarakat Suku Bangsa Bajo walaupun dikenal sebagai pengembara ulung di laut (*seanomaden*), mereka selalu memilih lokasi-lokasi perairan karang yang dangkal dan dekat dengan pulau.

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tinggal di laut menurut (Rahmat & Usman, 2016), mempertahankan hidupnya dengan menjadi nelayan, sehingga untuk mendapatkan makanan dari hasil

anjan, Masyarakat Suku Bangsa Bajo menukarkan ikan hasil kapannya dengan hasil pertanian di pasar-pasar



tradisional. Sedangkan pada permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Mantigola Taman Nasional Wakatobi dalam penelitian (Wianti, 2018) pendapatan Masyarakat Suku Bangsa Bajo diluar kegiatan perikanan yaitu sebagai pembuat kue, pembuat perahu, berjualan kue, dan menjual sembilan bahan pokok dan keperluan memancing.

Alasan orang berpindah tempat karena dilatarbelakangi faktor dari daerah asal (faktor pendorong) maupun dari daerah tujuan (faktor penarik) (Umar, 2019). Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Suku Bangsa Bajo Yang ada di Permukaan Air Laut berpindah ke darat dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan ekonomi, maka dapat disimpulkan Masyarakat Suku Bangsa Bajodi Kelurahan Bajoe berpindah dari laut ke darat tidak lepas dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yang dimaksud antara lain : 1) kondisi geografis permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut yang rentan terhadap iklim laut yang dapat merusak rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo dan mempengaruhi waktu dan lokasi penangkapan ikan. Faktor penarik yang dimaksud antara lain : 1) adanya aktivitas perekonomian seperti pasar, dimana Masyarakat Suku Bangsa Bajo bisa menjual hasil tangkapan lautnya untuk memenuhi kebutuhan pokok dan lainnya, 2) adanya keinginan untuk memperoleh

an sehingga lebih mudah mendapatkan kesempatan pekerjaan,
ya keinginan Masyarakat Suku Bangsa Bajo untuk meningkatkan



kualitas hidup dengan cara memperoleh kemudahan ekonomi, pendidikan dan kesempatan kerja dan 4) pertimbangan ikatan kekerabatan dengan sesama masyarakat Suku Bangsa Bajo yang terlebih dahulu sudah menetap di daratan. Seperti pada penelitian (Lampe, 2010) yaitu Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Pulau Sembilan mendatangi perairan Pulau Sembilan karena mencari ikan dan biota bernilai ekonomi lainnya di *taka-taka* kemudian pada perkembangan berikutnya, berdatanganlah berangsur-angsur masyarakat Suku Bangsa Bajo dari berbagai asal karena adanya pertimbangan ikatan kekerabatan, pertemanan, atau perasaan kolektif dengan sesama masyarakat Suku Bangsa Bajo yang terlebih dahulu sudah menetap di pulau-pulau tersebut.

Hal yang sama terjadi pada masyarakat Suku Bangsa Bajo yang berada di Pulau Masudu dan di Kampung Wuring Kota Maumere. Masyarakat di Pulau Masudu mulai berpindah ke daratan Desa Liano disebabkan karena adanya kemauan dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo itu sendiri, selain itu juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografi, faktor dari kebijakan pemerintah dan faktor ekonomi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat mulai membuka usaha seperti berwiraswasta. (Arif & Surdin, 2018), sedangkan proses terbentuknya hunian Masyarakat Suku Bangsa Bajo di kampung Wuring Kota Maumere sampai saat ini tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan dan

keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut. Masyarakat Suku



Bangsa Bajo di kampung Wuring juga menginginkan perkembangan yang bersifat positif pada lingkungan huniannya (Gobang A. A., 2017)

B. Perbedaan Pola Ruang Permukiman Masyarakat Suku Bangsa

Bajo yang Berada di Permukaan Air Laut, dan Yang Ada Di Darat

1. Tata Ruang Permukiman

Tata ruang permukiman menjelaskan ketentuan khusus dalam membangun rumah yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Ketentuan khusus tersebut yaitu pola permukiman, orientasi bangunan, bentuk bangunan, denah bangunan berdasarkan kegunaan, posisi bangunan dalam kerabat dan jumlah penghuni dalam satu bangunan

a) Pola Bermukim

Pola permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe berkelompok mengikuti garis pantai. Laut dan Masyarakat Bajo tidak dapat dipisahkan, sehingga penggunaan lahan pada Masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe terbagi menjadi dua, yaitu (1) Laut sebagai tempat mencari nafkah dan (2) Daratan sebagai permukiman(Lihat Gambar 6).

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe bermukim di kawasan pesisir yang merupakan sempadan laut, tetapi (RTRW

Kabupaten Bone Tahun 2012-2032) menetapkan permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan



Tanete Riattang Timur sebagai kawasan peruntukan pariwisata budaya. Sehingga, sebaiknya pemerintah perlu merencanakan pemecah gelombang pada area permukiman pesisir.



Gambar 6. Pembagian Lahan Berdasarkan Fungsi

Sumber : Dokumentasi Penulis (11/02/2020 16:07)

Saat ini hunian masyarakat Suku Bangsa Bajo diklasifikasi dalam dua kelompok meliputi :

- 1) Kelompok hunian di atas tanah atau daratan hasil timbunan

Hunian di atas tanah berbentuk rumah panggung dan rumah batu memiliki teras depan beratap. Ruang disamping dijadikan jalan penghubung lingkungan. Sedangkan untuk rumah panggung, pada ruang dibawahnya (kolong rumah) dimanfaatkan untuk menyimpan barang atau untuk kegiatan ekonomi, dan sosial.





Gambar 7. Hunian Di atas Tanah

Sumber : Dokumentasi Penulis (12/02/2020 15:36)

(kiri) adanya jalan penghubung di samping rumah, (kanan) kolong rumah dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan sosial.

- 2) Kelompok hunian di atas tanah atau daratan hasil timbunan yang masih terdampak pasang surut

Hunian ini berbentuk rumah panggung dan rumah batu (dengan pondasi yang tinggi) memiliki teras depan beratap. Ruang di depan teras dijadikan area untuk tempat persandaran perahu dan terdapat tangga yang menghubungkan antara perahu dan teras rumah. Hunian di kelompok ini, berada di depan (paling dekat dengan laut). (Lihat Gambar 8)



Gambar 8. Hunian Di atas Tanah atau Daratan yang Masih Terdampak Pasang Surut

Sumber : Dokumentasi Penulis (12/02/2020 14:23)



Berbeda dengan pola permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang hidup mengembara di lautmenggunakan perahu *soppe*(Suryanegara, 2015), mereka memiliki keyakinan bahwa Laut dan Masyarakat Suku Bangsa Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Menurut(Sutrisno, Irwan, & Ramli, 2019)ada dua konsep keyakinan masyarakat suku bangsa bajo yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi Masyarakat Suku Bangsa Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya dan (2) Masyarakat Suku Bangsa Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut.

Adanya interaksi yang interaktif antara Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan masyarakat yang hidup di darat menyebabkan terjadinya adopsi pola budaya oleh Masyarakat Suku Bangsa Bajo(Ridwan & Giyarsih, 2012), sehingga perbedaan pola bermukim masyarakat bajo yang ada di darat dan di lau dapat dilihat pada Gambar 9.

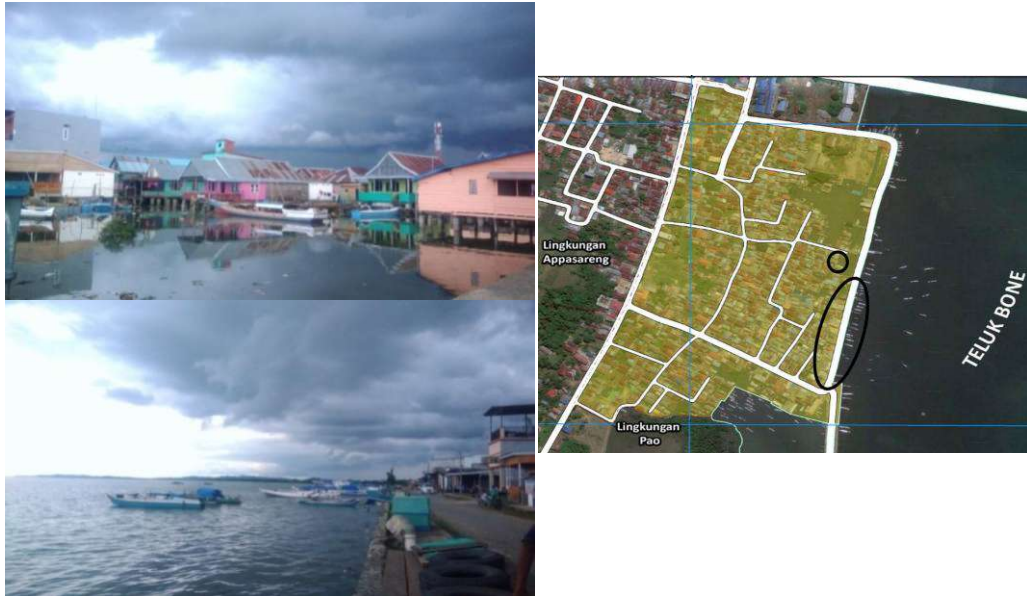




Gambar 9. Perubahan Pola Bermukim dan Perbedaan Penggunaan Ruang Masyarakat Suku Bangsa Bajo

b) Orientasi Bangunan

Posisi rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang berada di permukaan air laut dan yang di darat seluruhnya menghadap ke arah laut, dimana laut sebagai mata pencahariannya dan dipercayai agar rejekinya terus bertambah, sehingga ketika anggota keluarga sedang melaut maka pintu rumah akan dibuka (Lihat Gambar 10)



Gambar 10. Orientasi Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo

Sumber : Dokumentasi Penulis (12/02/2020 14:23)

Menurut (K, 2014) Permukiman Bajo selalu mengarah ke laut mengandung aspek filosofis dan psikologis yaitu air laut dijadikan pedoman untuk menetapkan saat yang tepat untuk turun ke laut. Selain itu, rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo menghadap ke arah laut karena adanya faktor lingkungan yaitu naiknya air laut, menurut (Mahanggi, 2018) naiknya air laut mempengaruhi bangunan, rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo mengarah ke laut dengan tujuan luapan air tidak masuk kedalam bangunan rumah.

c) Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe sebagian besar rumah panggung dan rumah batu (permanen).

Rumah panggung Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya memiliki tiang 20 buah (3 sekat) dan 24 buah (4 sekat). Tiang terbuat



dari pohon bakau, tetapi sudah ada tiang yang terbuat dari cor semen. Rumah panggung Masyarakat Suku Bangsa Bajo memiliki ukuran panjang (*tahana*) adalah 15m, dan lebar (*luana*) adalah 7 m.



Gambar 11. Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo

Sumber : Dokumentasi Penulis (12/02/2020 14:23)

Bentuk bangunan Masyarakat Suku Bangsa Bajoterdahulu pada umumnya berpindah-pindah, kemudian seiring berjalannya waktu Masyarakat Suku Bangsa Bajo mendirikan rumah panggung dengan pondasi dari batu karang yang terpisah dari daratan yaitu di laut lepas, (Suryanegara, 2015). Rumah beratapkan rumbia, berdinding kayu serta perahu sederhana diparkir di pelataran rumah (yang halamannya pun air laut) menjadi transportasi sehari-hari (Dai & nahung, 2020) seperti pada permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Sulawesi Tenggara (Muhammad, 2010) (Lihat Gambar 12)





Gambar 12. Permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Sulawesi Tenggara

Sumber : (Muhammad, 2010)

Perumahan penduduk dihubungkan dengan jembatan kayu. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu dari tanaman tahan air, “*gopasa*”(Dai & Manahung, 2020)

Proses perubahan material bangunan rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungannya, dimana rumah panggung yang mereka dirikan diatas air laut memiliki tiang yang terbuat dari pohon bakau, sehingga sebagian dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo merubah tiang rumahnya dengan menggunakan cor semen.

Tabel 11. Perbedaan rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya dulu dan sekarang dilihat dari materialnya

Struktur Rumah	Dulu	Sekarang
Atap rumah	Daun kelapa	Seng, Genteng, Cor Semen
Dinding rumah	Daun kelapa	Papan, Batu Bata/ Batako
Lantai rumah	Bambu	Papan, Plasteran Semen, Ubin, Keramik

Sumber : Hasil Survey 2020

Denah Bangunan Berdasarkan Kegunaan

Denah bangunan terdiri atas dua yaitu secara vertikal dan horizontal.



1) Vertikal

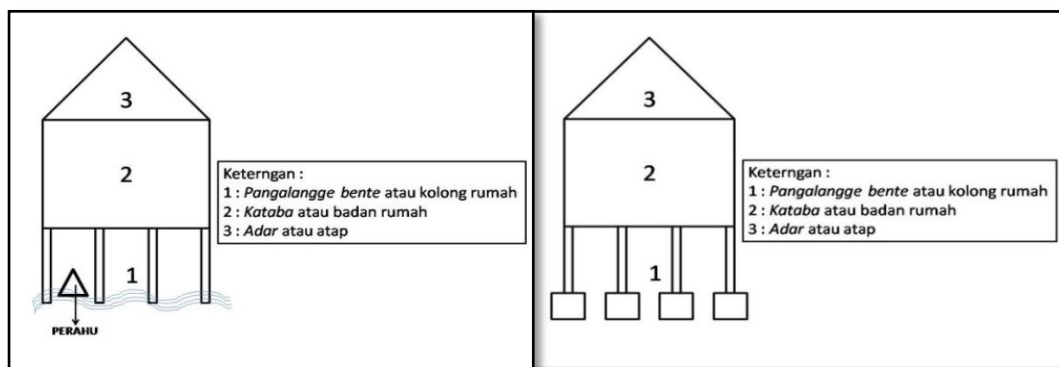
Rumah masyarakat Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe terbagi atas 3 bagian, yaitu :

- i. *Pangalangge bente* atau kolong rumah sebagai tempat menyimpan kendaraan motor, menjemur pakaian, mendirikan toko/warung. Berbeda ketika Masyarakat Suku Bangsa Bajo tinggal di laut, *pangalangge bente* ini hanya sebagai penopang bangunan rumah, dan sebagai tempat parkir sampan.
- ii. *Kataba* atau badan rumah sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari sama dengan aktivitas Masyarakat Suku Bangsa Bajo ketika masih tinggal di laut
- iii. *Adar* atau atap ini hanya sebagai pelindung, berbeda dengan rumah panggung masyarakat Bugis yang bermatapencaharian sebagai petani, biasanya pada atap terdapat kolong yang digunakan sebagai tempat penyimpanan persediaan makanan seperti gabah, beras dan jagung.

Sedangkan rumah tradisional Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang tinggal di laut seperti pada penelitian (Dahrma, 2017) yaitu berbentuk panggung yang secara vertikal terdiri atas (Lihat Gambar 13)



- i. Bagian bawah, dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan seperti perahu
- ii. Bagian tengah, sebagai tempat pusat aktivitas interaksi bagi penghuni rumah
- iii. Bagian atas (atap) berfungsi sebagai gudang penyimpanan atribut adat kebesaran.



Gambar 13. Denah Bangunan Secara Vertikal

(kiri) permukiman di permukaan air laut, (kanan) permukiman di daratan

Adanya perubahan pada fungsi *Pangalangge bente* atau kolong rumah yaitu pada rumah masyarakat Bajo yang di laut *Pangalangge bente* atau kolong rumah berfungsi sebagai tempat parkir sampan dan pemasangan keramba agar mudah diawasi. Sedangkan pada rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat *Pangalangge bente* atau kolong rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan kendaraan motor, menjemur pakaian, mendirikan toko/warung. Selain itu, dapat dikembangkan menjadi rumah tinggal bagi keluarga baru contohnya ketika anak nya telah



menikah, maka *Pangalangge bente* atau kolong rumah dapat dikembangkan menjadi rumah tinggal bagi anak tersebut.

2) Horizontal

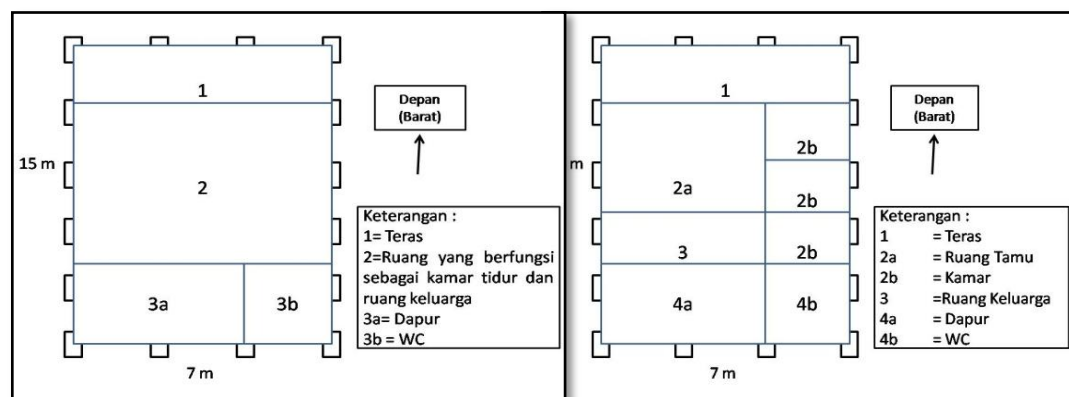
Secara horizontal rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe memiliki empat bagian, yaitu (Lihat Gambar 14)

- i. *Serepu* atau teras. Teras selain digunakan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan melaut seperti jaring, juga biasa digunakan untuk tempat bersantai menikmati pemandangan laut. *Serepu* atau teras pada rumah pemangku adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo dijadikan sebagai tempat penyimpanan gendang yang biasa digunakan untuk acara ritual.
- ii. Ruang tamu, selain digunakan untuk menerima tamu juga sebagai tempat berlangsungnya beberapa ritual yang ada di Masyarakat Suku Bangsa Bajo
- iii. *Kama' ruma'* atau kamar. Kamar orang tua biasanya ada di sekat belakang, yaitu berdekatan dengan ruang tengah, sedangkan kamar untuk anak-anaknya berada di sekat tengah yaitu berdekatan dengan ruang tamu
- iv. Ruang keluarga, digunakan untuk bersantai bersama keluarga



- v. *Saluta* atau Dapur, digunakan sebagai tempat memasak dan makan
- vi. *Sonro* atau WC.

Sedangkan, rumah tradisional Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang tinggal di laut seperti pada penelitian (Dahrma, 2017) yaitu berbentuk panggung yang secara horizontal terdiri atas ruang tamu, ruang tidur, dapur, WC dan ruangan samping yang memanjang di bagian samping (*tamping*), serta ruang kecil di depan rumah yang disebut *serepu* atau teras berfungsi sebagai tempat berbincang-bincang.



Gambar 14. Denah Bangunan Secara Horizontal

(kiri) permukiman di permukaan air laut, (kanan) permukiman di daratan

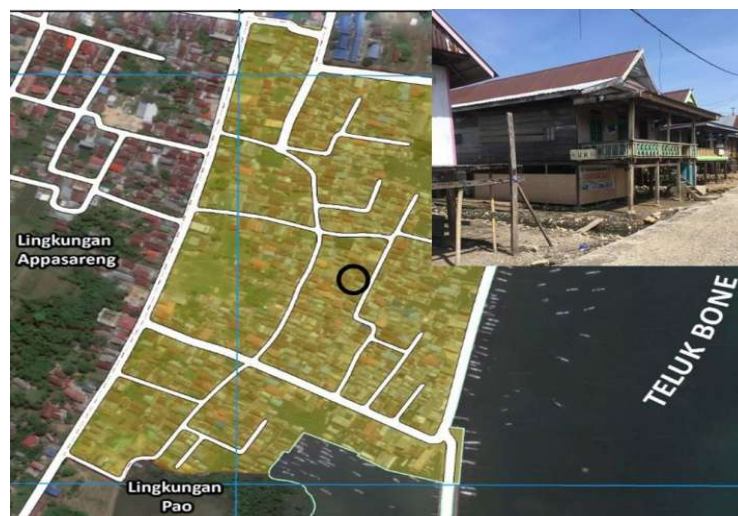
Perubahan pemanfaatan ruang secara horizontal terlihat pada Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut memiliki ruang yang berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu, sebagai tempat tidur, sebagai tempat berkumpul bersama keluarga, dimana ruangan ini hanya satu dan tidak ada dinding (Gambar 12 kiri) sedangkan pada rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat



berkembang ruang dengan fungsi tertentu dan dibatasi dengan dinding yaitu ruang tamu, kamar, dan ruang keluarga.

e) Posisi Bangunan Dalam Kerabat

Posisi rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo masih dipengaruhi sistem kekerabatan. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut jika memiliki anggota keluarga yang telah menikah tetapi belum mampu membangun rumah sendiri maka diperbolehkan tinggal bersama orang tuanya sampai mampu dan terkadang masih menetap di sekitar rumah orang tua. Sedangkan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat dapat menggunakan *Pangalangge bente* atau kolong rumah untuk dikembangkan menjadi rumah tinggal baru. Biasanya, rumah baru dibawah kolong rumah ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari rumah induk (rumah diatasnya). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Penggunaan Rumah Tinggal Baru
dibawah Kolong Rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat

Sumber : Dokumentasi Penulis (25/12/2019 15:36)

f) Jumlah Penghuni Dalam Satu Bangunan

Tiap rumah di permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajobaik di laut maupun di darat dihuni oleh satu kelompok tunggal dan ada tambahan keluarga majemuk. Keluarga tunggal yang dimaksud adalah terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga majemuk yang dimaksud adalah terdiri dari orang tua dari kepala keluarga tunggal (nenek dan kakek), saudara dari bapak, saudara dari ibu, dan anak yang telah berkeluarga. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat yang tinggal di bawah kolong rumah induk tetap dihitung sebagai penghuni rumah induk, seperti pada penelitian (Gobang A. A., 2017) yang menjelaskan bahwa fungsi-fungsi ruang pada bagian yang bertumbuh hampir sama dengan ruang-ruang di rumah induk, namun keduanya merupakan satu kesatuan hunian karena bertumbuh dari rumah induk.

2. Sosial

a) Kearifan Lokal

Masyarakat Suku Bangsa Bajodi darat pada Kelurahan Bajoe menggunakan ruang untuk melakukan upacara dan ritual kebudayaan sebagai kearifan lokal Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Penggunaan ruang masyarakat Suku Bangsa Bajo dalam melakukan upacara dan ritual yaitu di darat dan di laut, hal ini berbeda dengan

asyarakat Suku Bangsa Bajo di laut, mereka melakukan upacara dan ritual dengan menggunakan ruang laut.

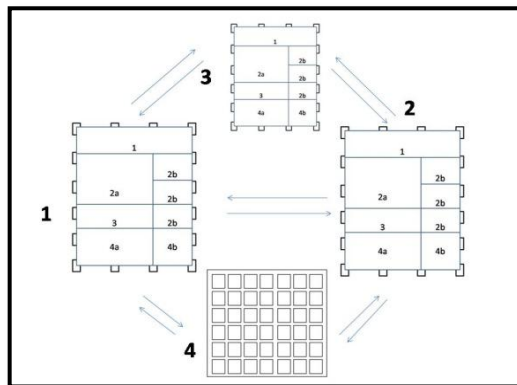


1) Upacara pernikahan

Upacara pernikahan Masyarakat Suku Bangsa Bajo sama dengan upacara pernikahan masyarakat Bugis, hal yang beda dari upacara Masyarakat Suku Bangsa Bajo adalah adanya bendera yang dinaikkan di rumah calon mempelai sekitar satu minggu sebelum hari H. Bendera ini dinamakan ula-ula yang memiliki warna merah putih. Bendera ula-ula yang digunakan ketika Masyarakat Suku Bangsa Bajo masih hidup di atas perahu adalah bendera ula-ula yang pendek, ketika Masyarakat Suku Bangsa Bajo sudah menetap dan memiliki rumah panggung bendera ula-ula memiliki panjang 5-7 m.

Proses menaikkan bendera dimulai dari adanya berdoa bersama di rumah calon pengantin yang dipimpin oleh pemangku adat dan dihadiri oleh seluruh Masyarakat Suku Bangsa Bajo, selanjutnya bendera ula-ula dinaikkan oleh pemangku adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang diiringi dengan gendang yang dimainkan oleh Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Proses ini berlangsung Jam 7 Pagi. Bendera ula-ula ini sudah menjadi ciri khas Masyarakat Suku Bangsa Bajo dimanapun berada ketika akan mengadakan upacara pernikahan.





Keterangan :

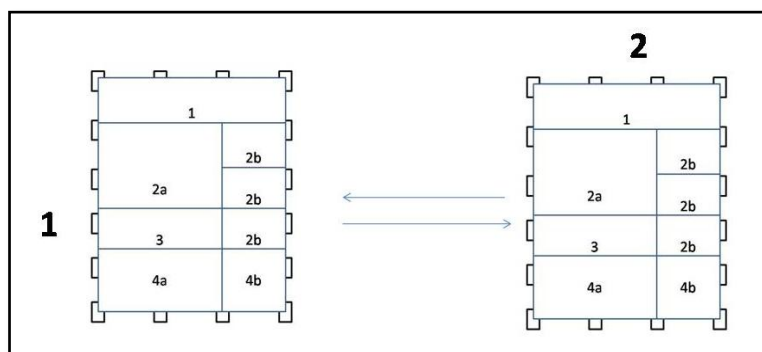
- 1) Rumah calon mempelai perempuan,
- 2) Rumah calon mempelai laki-laki,
- 3) Rumah pemangku adat,
- 4) Rumah Masyarakat

Gambar 16. Penggunaan Ruang Upacara pernikahan

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

2) Ritual bayi saat lahir

Ritual yang dilakukan oleh keluarga pada saat proses melahirkan adalah pemangku adat dipanggil oleh keluarga untuk ke rumah orang yang sedang melahirkan, kemudian melakukan do'a bersama, tujuannya agar proses melahirkan berjalan lancar, ibu dan anak bayi dalam keadaan sehat.



Keterangan :

- 1) Rumah orang tua (ibu yang sedang melahirkan),
- 2) Rumah pemangku adat.

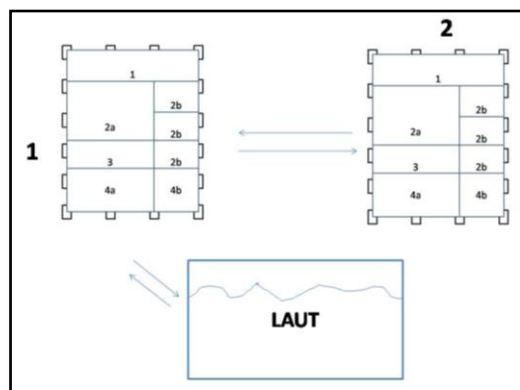
Gambar 17. Penggunaan Ruang Ritual Proses Melahirkan

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)



Ritual bayi saat lahir dinamakan ritual *mappalappo kaka*, dimana ritual ini bertujuan untuk selamatannya saudara atau yang biasa disebut dengan ari-ari. Masyarakat Suku Bangsa

Bajo menganggap, setiap ada ibu yang melahirkan, ibu itu melahirkan dua anak, anak yang satu berwujud manusia, dan anak yang satunya lagi tidak berwujud. Sehingga ari-ari dari bayi ini dihanyutkan oleh pemangku adat di pinggir laut ketika laut mengalami pasang yaitu sekitar jam 06.00 sore. Masyarakat Suku Bangsa Bajo tidak melakukan aqiqah pada bayi, hanya melakukan selamat yang dihadiri oleh pemangku adat dan keluarga.



Keterangan

- 1) Rumah orang tua (ibu yang sedang melahirkan),
- 2) Rumah pemangku adat dan Laut

Gambar 18. Penggunaan Ruang Ritual *Mappalappo Kaka*

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

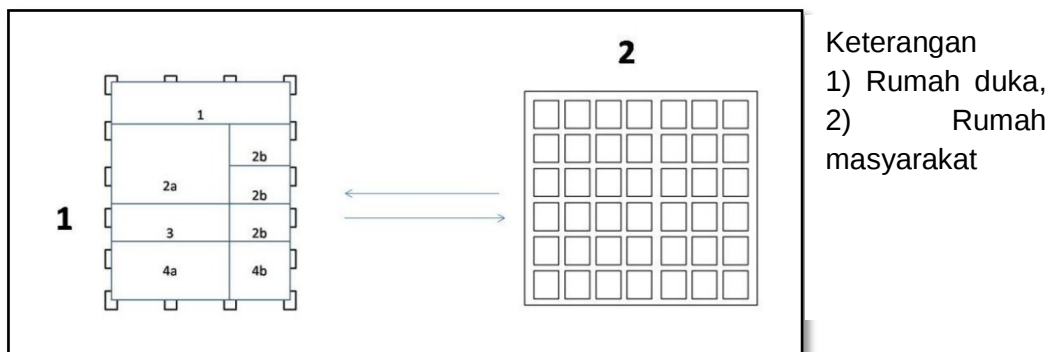
Ritual *mappalappo kaka* juga dipercaya untuk menyembuhkan anak balita yang sering sakit. Ritual ini dilakukan pada saat menjelang maghrib. Riitual ini menggunakan semacam seserahan yang berisikan beras dan lilin dihanyutkan dilaut oleh pemangku adat. Anak yang sudah melewati ritual ini, diberi tanda berupa gelang di tangannya yang terbuat dari benang.



3) Upacara Kematian

Masyarakat Suku Bangsa Bajodi Kelurahan Bajoe, ketika ada kerabat yang meninggal, maka akan dimakamkan diperkuburan islam, dimana perkuburan tersebut telah tercampur Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan masyarakat Bugis.

Upacara kematian yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan yaitu dengan mendoakan orang yang telah meninggal, ada malam-malam tertentu dimana baik kerabat maupun Masyarakat Suku Bangsa Bajo datang ke rumah duka untuk berdo'a yaitu pada 3 hari, 7 hari, dan 100 hari setelah dimakamkan.



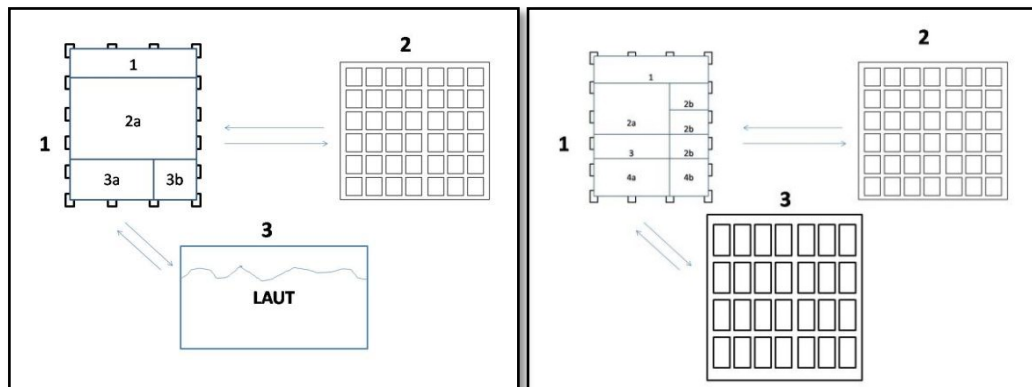
Gambar 19. Penggunaan Ruang Upacara Mendoakan Orang Yang Telah Meninggal

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

Upacara Masyarakat Suku Bangsa Bajo ketika masih tinggal di atas perahu dan rumah panggung (sebelum adanya reklamasi), ketika ada kerabat yang meninggal, maka



jenazahnya hanya dibungkus kain kemudian diikat dengan batu, lalu di turunkan ke air laut.



Keterangan :

1) Rumah duka, 2) rumah masyarakat, 3(kiri) laut, 3(kanan) pemakaman

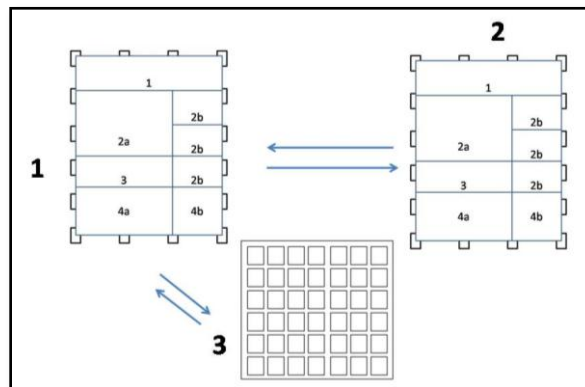
Gambar 20. Penggunaan Ruang Upacara kematian

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

4) Upacara Membangun Rumah

Upacara membangun rumah pada Masyarakat Suku Bangsa Bajo dinamakan *mappasabbi* (minta izin). Sebelum membangun rumah terlebih dahulu pemangku adat di panggil untuk memberikan do'a. Membangun rumah dilakukan sebelum matahari terbit dan dibantu oleh seluruh Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Setelah rumah dibangun, penghuni rumah dapat pindah ke rumah yang telah di bangun tersebut setelah sholat subuh atau sebelum matahari terbit.





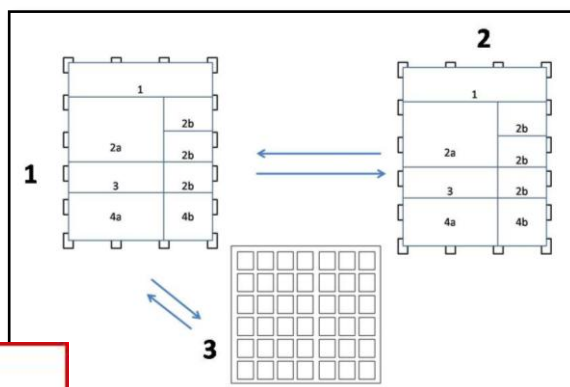
Keterangan :
 1) Rumah orang yang akan membangun rumah, 2) rumah pemangku adat, 3) rumah masyarakat

Gambar 21. Penggunaan Ruang Upacara Membangun Rumah

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

5) Ritual Menolak Bala

Ritual menolak bala dilakukan satu tahun sekali, tergantung pesan dari leluhur Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang datang melalui mimpi. Sehingga dapat dikatakan ritual menolak bala dilakukan ketika salah satu dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo bermimpi. Ritual menolak bala dilakukan di rumah pemangku adat atau di rumah orang yang telah bermimpi tersebut. Ritual menolak bala dihadiri oleh seluruh Masyarakat Suku Bangsa Bajo, tetapi tidak dihadiri dari pihak pemerintah.



Keterangan :
 1) Rumah orang yang bermimpi, 2) rumah pemangku adat, 3) rumah masyarakat

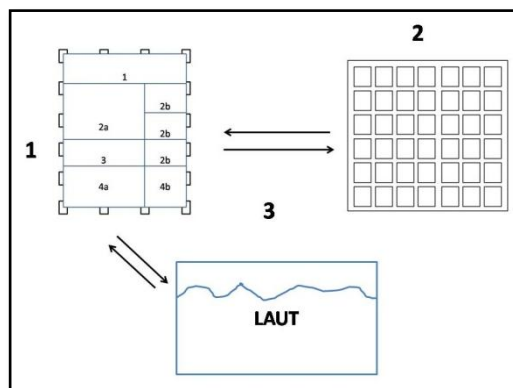
Gambar 22. Penggunaan Ruang Ritual Menolak Bala

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)



6) Ritual *Mappalappo' buko*

Ritual ini dilakukan dengan cara seekor kura-kura hidup dihancurkan lalu dicincang-cincang kemudian di hanyutkan di laut. Ritual *Mappalappo' buko* bertujuan untuk meminta keselamatan, dan dilakukan ketika ada Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang bermimpi atau memiliki niat atau nazar. Ritual ini dihadiri oleh seluruh Masyarakat Suku Bangsa Bajo, tetapi tidak dihadiri dari pihak pemerintah.



Keterangan :

- 1) Rumah pemangku adat,
- 2) rumah masyarakat, 3) laut

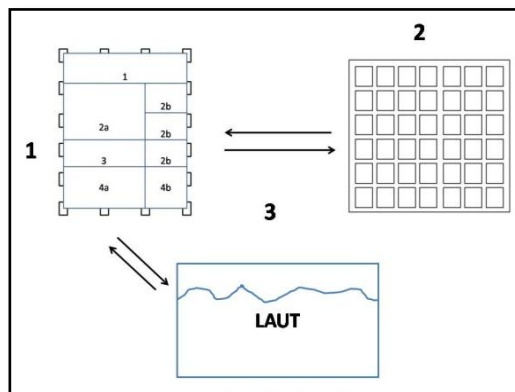
Gambar 23. Penggunaan Ruang Mappalappo' buko

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

7) Ritual *Mappalappo*

Ritual *Mappalappo* bertujuan untuk meminta keselamatan. Ritual ini dilakukan tergantung dari adanya Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang bermimpi atau tidak. Biasanya masyarakat yang bermimpi adalah keturunan Lolo Bajo (Keturunan Raja). Proses ritual ini dilakukan di tengah laut oleh Pemangku adat dan beberapa Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang diiringi dengan gendang.





Keterangan :

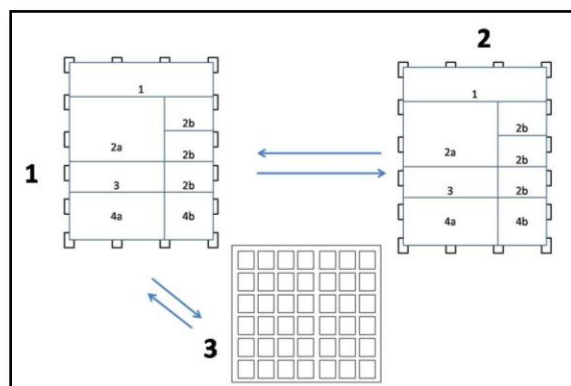
- 1) Rumah pemangku adat, 2) rumah masyarakat, 3) laut

Gambar 24. Penggunaan Ruang Mappalappo

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

8) Ritual *Baca-baca*

Ritual ini dilakukan sebagai tanda syukur kepada sang pencipta karena hal-hal tertentu, seperti: (1) hasil melaut Masyarakat Suku Bangsa Bajo melimpah; (2) adanya perempuan yang sedang melahirkan dan (3) keinginan (nazar) Masyarakat Suku Bangsa Bajo tercapai. Ritual ini dilakukan di rumah orang yang mempunyai hajat yang dihadiri oleh pemangku adat dan Masyarakat Suku Bangsa Bajo.



Keterangan :

- 1) Rumah orang yang memiliki hajat, 2) rumah pemangku adat, 3) rumah masyarakat

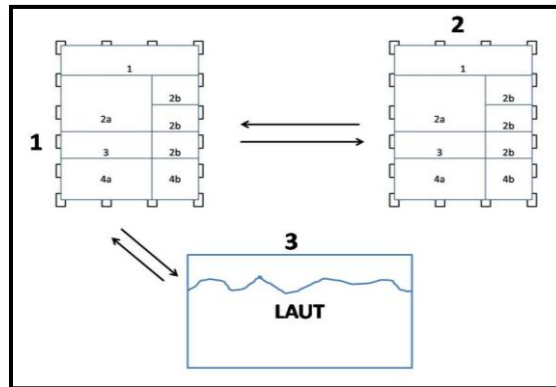
Gambar 25. Penggunaan Ruang Ritual Baca-baca

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)



9) Upacara Kapal Baru

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang memiliki kapal baru, sebelum diturunkan ke laut, terlebih dulu pemangku adat mencari hari yang baik dan memberikan do'a.



Keterangan :

- 1) Rumah orang yang memiliki kapal baru, 2) rumah pemangku adat, 3) laut

Gambar 26. Penggunaan Ruang Upacara Kapal Baru

Sumber : Hasil wawancara (11/02/2020 15:00)

Masyarakat Suku Bangsa Bajo baik di darat maupun di laut menggunakan ruang untuk melakukan upacara dan ritual kebudayaan sebagai kearifan lokal Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Perbedaannya Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut menggunakan ruang sepenuhnya di laut, terhubung karena tempat tinggal mereka berada di atas permukaan laut. Berbeda dengan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat pada Kelurahan Bajoe, mereka menggunakan darat dan laut dalam melakukan upacara dan ritual. Hal ini disebabkan karena walaupun Masyarakat Suku Bangsa Bajo telah

pindah ke darat tetapi mereka tidak bisa berpisah di laut, dan ap melakukan ritual di laut.



b) Mata Pencaharian

Mata pencaharian Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya sebagai nelayan bagi laki-laki, mereka melaut rata-rata 3 hari meninggalkan rumah dan mengikutkan anak laki-lakinya. Hasil tangkapan dilaut, di berikan kepada penadah yang datang ke kapal atau perahu, Sedangkan bagi perempuan hanya tinggal di rumah, kecuali pada musim teripang, perempuan juga ikut mencari teripang, selain itu beberapa ibu-ibu masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe mendirikan kios atau warung.

Di lingkungan Bajo terdapat toko/ warung sebanyak sepuluh (10) yang menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat. Toko di Lingkungan Bajo ada yang berupa rumah toko, dengan rumah bersifat permanen (Lihat Gambar 27)



Gambar 27. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen

Sumber : Dokumentasi Penulis (19/06/2020 13:32)

Ada juga toko yang letaknya di bawah kolong rumah Masyarakat Suku Bangsa Bajo (Lihat Gambar 28)



Gambar 28. Toko Dan Warung Yang Bergabung Dengan Rumah Permanen

Sumber : Dokumentasi Penulis (19/06/2020 13:32)

Masyarakat Suku Bangsa Bajo selain sebagai nelayan, juga memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan, sehingga apabila ada orang yang hendak membangun rumah, maka tukang yang mengerjakannya adalah Masyarakat Suku Bangsa Bajo itu sendiri. Masyarakat Suku Bangsa Bajo juga sering keluar dari permukiman nya untuk menjadi buruh bangunan di daerah lain, lihat Tabel 12

Berdasarkan Data Kantor Kelurahan Bajoe, pendapatan Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh berkisar dari Rp.1.000.000 Rp.1.500.000 per bulan, lihat Tabel 12



Tabel 12. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Bajo dan Pendapatan tiap Bulan Kelurahan Bajoe Tahun 2019

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pendapatan (Rp/bulan)
1	Nelayan	302	Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
2	Wiraswasta	33	Rp.1.500.000-Rp.2.500.000
3	Pedagang	8	Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
4	Petani	1	Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
5	PNS	1	Rp.2.500.000-Rp.3.500.000
6	Buruh	12	Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
7	Sopir	3	Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
8	Karyawan Swasta	1	Rp.2.500.000-Rp.3.500.000
Jumlah		361	Rp.1.000.000- Rp.3.500.000

Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 12 persentase masyarakat Suku Bangsa Bajo yang memiliki mata pencaharian tidak sebagai nelayan adalah 16%. Mata pencaharian masyarakat Suku Bangsa Bajo masih lebih besar sebagai nelayan karena letak geografis permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo berada di pesisir pantai, sehingga profesi sebagai nelayan merupakan mata pencaharian yang paling dominan di permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo.

Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tinggal di laut menurut (Rahmat & Usman, 2016), mempertahankan hidupnya dengan menjadi nelayan, sehingga untuk mendapatkan makanan dari hasil pertanian, Masyarakat Suku Bangsa Bajo menukarkan ikan hasil



tangkapannya dengan hasil pertanian di pasar-pasar tradisional. Pendapatan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut terbilang rendah karena mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, dan langsung menjual atau menukarkan hasil tangkapannya di pasar tanpa ada proses lain yang dilalui sehingga tidak menambah nilai jual.

c) Pendidikan

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe sekarang telah sadar akan pentingnya pendidikan formal sehingga mereka telah menyekolahkan anak-anak mereka, dan membantu melaut hanya ketika hari libur. Hal ini menjadi faktor penarik Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut berpindah ke darat. Jumlah penduduk Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tamat pendidikan sekolah dasar 9 tahun adalah 79 jiwa, sedangkan yang tidak tamat pendidikan sekolah dasar 9 tahun adalah 172 jiwa (lihat Tabel 13)

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Penduduk (Jiwa)
1	Mahasiswa	62
2	SMA	17
3	SMP	25
4	SD	146
5	TK	1
Jumlah		251

Sumber : Data Kantor Kelurahan Bajoe Tahun 2020



Pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa Bajoyang ada di laut pada umumnya rendah yaitu hanya pada tingkat SD. Penyebabnya adalah selain karena jauhnya jarak antar rumah di laut dengan sekolah di daratan, juga karena masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal sehingga anak-anak yang masih wajib sekolah lebih ingin membantu orang tuanya untuk melaut.

d) Interaksi Sosial

Masyarakat Suku Bangsa Bajo dulu masih tertutup dengan masyarakat luar, tetapi sekarang mereka sudah menerima kehadiran masyarakat yang bukan Bajo hadir di tengah-tengah mereka. Ini dibuktikan dengan adanya kawin mawin antara Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan masyarakat luar seperti Suku Bugis Makassar. Menurut (Ketua Paguyuban Bajo, 2020) persentase perkawinan antara Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan masyarakat luar sudah mencapai 50%. Selain itu, Masyarakat Suku Bangsa Bajo berinteraksi dengan masyarakat Suku Bugis menggunakan Bahasa Bugis.

Seperti pada penelitian (Syefriyeni & Rosie, 2020), budaya Masyarakat Suku Bangsa Bajo dalam membangun sikap bertoleransi dari nilai budaya yaitu, tidak adanya larangan perkawinan campuran

arsuku. Menurut (Pemangku Adat Masyarakat Suku Bangsa Bajo, 2020) dalam sistem kekeluargaan Masyarakat Suku Bangsa Bajo,



apabila laki-laki merupakan Masyarakat Suku Bangsa Bajo menikahi wanita di luar Masyarakat Suku Bangsa Bajo, maka keturunannya masih disebut Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Tetapi, jika wanita merupakan Masyarakat Suku Bangsa Bajo kemudian dinikahi oleh laki-laki di luar Masyarakat Suku Bangsa Bajo, maka keturunannya bukan disebut Masyarakat Suku Bangsa Bajo.

Semakin intensifnya interaksi antara Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan masyarakat luar sehingga mulai terbentuk pola kerjasama yang cukup baik dengan masyarakat luar (Suryanegara, 2015). Bentuk kerjasama Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan Masyarakat Suku Bugis dapat dilihat dari proses jual beli di pasar antara nelayan yang berasal dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan tengkulak atau pembeli yang ada di pasar yang berasal dari Masyarakat Suku Bugis.

C. Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman

Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe terhadap keadaan geografisnya adalah adaptasi budaya yaitu kebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alam sekitarnya sehingga terbentuk sebagai kebudayaan. Proses adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo di

an Bajoe adalah mekanisme koping yang berfokus pada masalah (*focused coping*), meliputi usaha untuk memperbaiki suatu situasi



dengan membuat perubahan atau mengambil beberapa tindakan dan usaha segera untuk mengatasi ancaman pada dirinya.

Usaha masyarakat Suku Bangsa Bajo untuk memperbaiki permasalahan yang ada di laut dan di darat dilihat pada perubahan tata ruang pola permukiman dan perubahan sosial.

1. Tata Ruang Pola Permukiman

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe pada mulanya tinggal di atas perahu, karena adanya pengaruh iklim laut yaitu rawan terhadap hembusan angin laut pada musim angin kencang sehingga mereka merubah tempat tinggalnya menjadi rumah panggung di laut dengan tiang yang terbuat dari kayu pohon bakau dan dipercaya kuat terhadap air laut, dinding dari daun kelapa dan atap dari daun rumbia. Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang tinggal dilaut penggunaan ruangnya hanya dilaut. Masyarakat Suku Bangsa Bajo memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka, sehingga kesempatan mendapatkan pekerjaan selain sebagai nelayan lebih luas. Oleh karena itu, mereka menimbun sedikit demi sedikit laut yaitu tempat mereka bermukim sehingga menjadi daratan dan masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan iklim laut. Menurut (Dahrma, 2017) keberadaan permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo di pesisir laut antiasa berhadapan denggan laut membuat rumah-rumah rawan



terhadap angin kencang dan cuaca yang memberikan ancaman dalam bentuk kuatnya gelombang laut.

Sehingga bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo terhadap iklim adalah (1) merubah tiang rumah panggung dari kayu yang terbuat dari pohon bakau menjadi tiang yang terbuat dari cor semen, dan untuk rumah batu (rumah permanen) dibuat pondasi yang lebih tinggi; (2) merubah atap rumah dari daun kelapa menjadi seng, genteng atau cor semen; (3) merubah dinding rumah dari daun kelapa menjadi papan, batu bata atau batako; dan (4) merubah lantai rumah dari bambu menjadi papan, plasteran semen, ubin atau keramik. Seperti pada rumah mengapung yang terdapat di Danau Tempe dalam penelitian (Naing, 2009), rumah mengapung masyarakat di Danau Tempe merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan di atas air yang menyebabkan masyarakat kreatif dalam menciptakan hunian yang nyaman dan fungsional serta adaptif terhadap iklim yang cenderung ekstrim di atas air.

Menurut (Dahrma, 2017) respon rumah tradisional Masyarakat Suku Bangsa Bajo belum mencapai maksimal walaupun sudah ada yang efektif. Respon rumah yang efektif terhadap iklim adalah apabila musim hujan dan hawa terasa dingin, maka bangunan akan terasa hangat karena material dinding terbuat dari kayu yang memberikan

hangat, sedangkan respon rumah yang belum maksimal adalah bahan material pada atap bangunan yang sebelumnya



menggunakan ijuk atau daun rumbia di ganti menjadi seng yang memberikan hawa panas pada siang hari dan hawa dingin pada malam hari, tanpa menggunakan plafon memberikan hawa panas yang berlebihan. Sehingga solusinya adalah menggunakan plafon pada bagian atap di dalam rumah yang dapat merespon iklim panas dengan baik, yaitu plafon yang bisa menahan suhu pada malam dan siang hari dengan demikian akan mencapai suhu thermal yang maksimal.

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe bermukim di kawasan pesisir yang merupakan sempadan laut, dalam (RTRW Kabupaten Bone Tahun 2012-2032) menetapkan permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur sebagai kawasan peruntukan pariwisata budaya. Sehingga, sebaiknya pemerintah perlu merencanakan pemecah gelombang pada area permukiman pesisir. Selain itu, menurut (Lampe, 2008) perlu adanya upaya penanaman hutan bakau sebagai bagian dari mitigasi bencana untuk mencegah terjadinya erosi dan abrasi pantai, serta menahan badai dan angin kencang dari arah laut.

Masyarakat Suku Bangsa Bajo baik di darat maupun di laut menggunakan ruang untuk melakukan ritual kebudayaan sebagai

ifan lokal Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Perbedaannya masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut menggunakan ruang



se penuhnya di laut, berhubung karena tempat tinggal mereka berada di atas permukaan laut. Berbeda dengan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat pada Kelurahan Bajoe, mereka menggunakan darat dan laut dalam melakukan ritual. Hal ini merupakan bentuk adaptasi mereka dalam hal penggunaan ruang untuk ritual.

Bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe terhadap iklim dapat dilihat pada kondisi bangunan rumah mereka, yaitu :

a) Kualitas baik

Bangunan di kategorikan memiliki kualitas baik, yaitu bangunan permanen dengan atap dari seng, cor, genteng beton/ tanah list, dinding dari batu bata atau batako, lantai berbahan keramik, ubin, atau plesteran semen dan dalam kondisi baik, pondasi dari cor semen (Lihat Gambar 29)



Gambar 29. Rumah Permanen Kualitas Baik

Sumber : Dokumentasi (19/06/2020 13:45)

b) Kualitas sedang

Bangunan di kategorikan memiliki kualitas baik, yaitu bangunan semi permanen dengan atap dari abses atau seng, dinding dari papan atau gabungan bata dan papan, lantai berupa papan, ubin atau plesteran semen dan memiliki kondisi baik, pondasi dari kayu atau cor semen (Lihat Gambar 30)



Gambar 30. Rumah Semi Permanen Kualitas Sedang

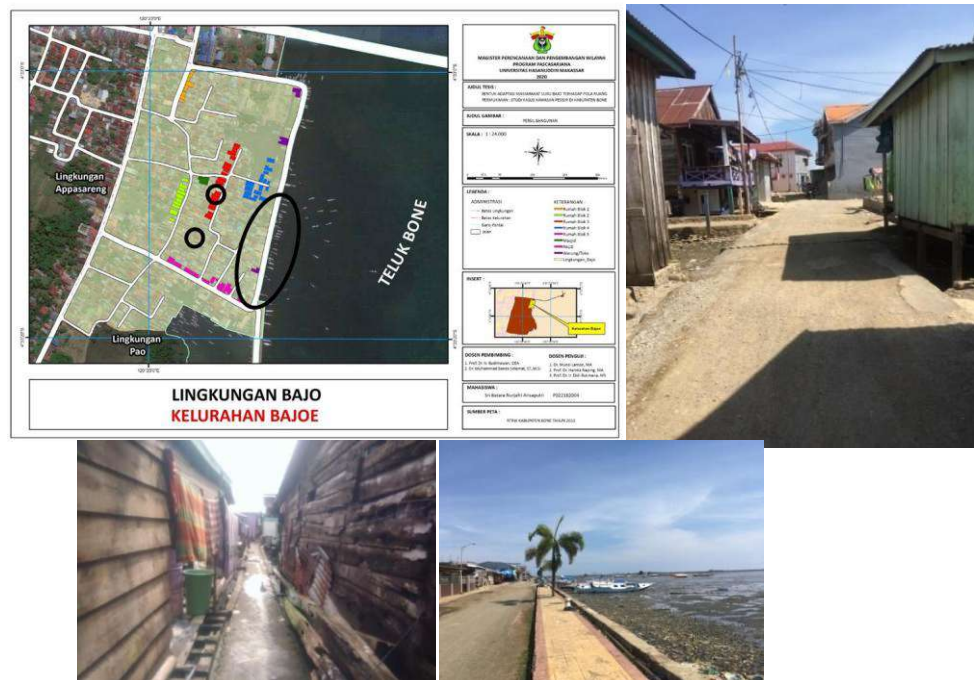
Sumber : Dokumentasi (19/06/2020 13:45)

Pemerintah memiliki peran dalam memperbaiki kualitas permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo sebagai bentuk upaya adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat. Menurut wawancara yang telah dilakukan dari informan, pemerintah membantu mereklamasi laut sehingga kini berubah menjadi daratan, pemerintah membuat tanggul dan drainase sehingga apabila terjadi pasang, air

tidak langsung masuk ke dalam permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo, pemerintah juga membantu membuat jalan yang menghubungkan rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo yang dulunya



berubah jembatan kayu atau bambu sekarang beberapa sudah ada dengan paving dan beton. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 31.



Gambar 31. Bentuk Peran Pemerintah Mendukung Adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Darat

Sumber : Dokumentasi (19/06/2020 13:45)

2. Kearifan lokal

Masyarakat Suku Bangsa Bajo baik di darat maupun di laut menggunakan ruang untuk melakukan upacara dan ritual kebudayaan sebagai kearifan lokal Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Perbedaannya Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut menggunakan ruang sepenuhnya di laut, terhubung karena tempat tinggal mereka ada di atas permukaan laut. Berbeda dengan Masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat pada Kelurahan Bajoe, mereka menggunakan darat dan laut dalam melakukan upacara dan ritual. Hal ini



disebabkan karena walaupun Masyarakat Suku Bangsa Bajo telah berpindah ke darat tetapi mereka tidak bisa berpisah di laut, dan tetap melakukan upacara dan ritual di laut. Upacara dan ritual yang berlangsung dilaut adalah sebagai berikut (Lihat Gambar 32)

- 1) Ritual *Mappalappo Kaka*(Saat Bayi Lahir), dimana ari-ari dari bayi yang baru lahir dihanyutkan oleh pemangku adat di pinggir laut ketika mengalami *paang* yaitu sekitar jam 06.00 sore
- 2) Ritual *Mappalappo' Buko*(Meminta Keselamatan dan Adanya Nazar), dimana seekor kura-kura hidup kemudian dihancurkan dan dicincang-cincang di hanyutkan di laut.
- 3) Ritual *Mappalappo* (Meminta Keselamatan). Ritual ini dilakukan di tengah laut.
- 4) Upacara Kapal Baru. Sebelum kapal baru diturunkan dilaut maka akan diberikan do'a terlebih dahulu oleh pemangku adat.



Gambar 32. Penggunaan Ruang Darat Dan Laut Berdasarkan Upacara dan Ritual Masyarakat Suku Bangsa Bajo

Upacara yang dilakukan Masyarakat Suku Bangsa Bajo ketika masih tinggal di atas perahu dan rumah panggung (sebelum adanya reklamasi), ketika ada kerabat yang meninggal, maka jenazahnya hanya dibungkus kain kemudian diikat dengan batu, lalu di turunkan ke air laut. Tetapi ritual ini sudah tidak ada lagi pada Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe, ketika ada kerabat yang meninggal, maka akan dimakamkan diperkuburan islam, dimana perkuburan tersebut telah tercampur Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan masyarakat Bugis.

3. Mata Pencaharian dan Pendapatan

Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut memiliki penghasilan yang rendah karena mata pencaharian mereka hanya sebagai nelayan. Setelah mereka pindah ke darat pendapatan mereka dapat dikatakan meningkat karena munculnya berbagai jenis pekerjaan yang ada di darat. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe memiliki mata pencaharian tidak hanya sebagai nelayan, tetapi juga sebagai wiraswasta, pedagang, petani, PNS, buruh, sopir dan karyawan swasta. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe memiliki mata pencaharian tidak hanya sebagai nelayan adalah bentuk adaptasi untuk meningkatkan pendapatan mereka yang semula rendah karena hanya sebagai nelayan.

Selain itu, menurut (Dewiyanti, 2019) bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo di Pesisir Soropia Kabupaten



Konawe terhadap perubahan iklim yaitu dengan mengubah wilayah tangkap, meragamkan mata pencaharian tanpa merubah profesi utamanya sebagai nelayan. Mata pencahariannya tetap berbasis laut misalnya berdagang hasil laut, mengelola keramba ikan atau menjadi pengelola wisata bahari.

4. Pendidikan

Sebelumnya, pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya rendah yaitu hanya pada tingkat SD. Penyebabnya adalah selain karena jauhnya jarak antar rumah di laut dengan sekolah di daratan, juga karena masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal sehingga anak-anak yang masih wajib sekolah lebih ingin membantu orang tuanya untuk melaut. Masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe sekarang telah sadar akan pentingnya pendidikan formal dan mempengaruhi mata pencaharian sehingga bentuk adaptasi mereka adalah dengan menyekolahkan anak-anak mereka agar mampu bersaing dengan masyarakat Suku Bugis yang ada di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone

5. Interaksi Sosial

Masyarakat Suku Bangsa Bajo dilaut masih tertutup dengan masyarakat luar, tetapi sekarang masyarakat Suku Bangsa Bajo di darat sudah menerima kehadiran masyarakat yang bukan Bajo hadir di tengah-tengah mereka. Menurut (Jasman, 2019) masyarakat Suku



Bangsa Bajo dalam mempertahankan hidup mereka dengan membangun jaringan, yaitu jaringan kekerabatan, pertemanan. Jaringan ini terbangun karena tuntutan alam yang mengharuskan mereka untuk mempunyai jaringan persahabatan karena adanya kepentingan yang sama dan saling menguntungkan. Menurut (Naping, 2013) dalam membangun jaringan sosial dibutuhkan modal sosial yang mengandung tiga elemen pokok yaitu: 1) hubungan saling percaya; 2) pranata yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, norma-norma dan sanksi-sanksi dan aturan dan 3) jaringan sosial yang meliputi adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan.

Beberapa perubahan interaksi sosial yang merupakan bentuk adaptasi masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe yang mengandung elemen pokok dari modal sosial, antara lain :

- 1) Kawin mawin antara Masyarakat Suku Bangsa Bajo dengan masyarakat luar seperti Suku Bugis Makassar merupakan bentuk dari elemen hubungan saling percaya
- 2) Masyarakat Suku Bangsa Bajo sudah pandai menggunakan Bahasa Bugis Makassar merupakan bentuk dari elemen jaringan sosial
- 3) Proses jual beli di pasar antara nelayan yang berasal dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo dan tengkulak atau pembeli yang



ada di pasar yang berasal dari Masyarakat Suku Bugis merupakan bentuk dari elemen jaringan sosial

- 4) Masyarakat Suku Bangsa Bajo yang sakit, dapat berobat ke Puskesmas setempat, ini menandakan bahwa baik dari Masyarakat Suku Bangsa Bajo maupun dari masyarakat Suku Bugis sudah saling terbuka merupakan bentuk dari elemen jaringan sosial

Menurut(Lampe, 2010)karena saling membutuhkan maka terjadi proses integrasi dan akulturasi di antara orang Bugis dan Bajo di Pulau Sembilan dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas seperti pola permukiman, bahasa, aliran keagamaan (Islam), organisasi sosial atau kelompok kerja nelayan (*pongawa-sawi* dalam istilah Bugis dan Makassar), sikap keterbukaan dalam merespon unsur-unsur baru dari luar (pengetahuan, teknologi), masyarakat Suku Bangsa Bajo banyak menyesuaikan diri dengan orang Bugis.

Setelah melihat usaha masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe untuk memperbaiki permasalahan yang ada di laut dan di darat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bangsa Bajo akan terus bertempat tinggal di darat karena mereka mampu beradaptasi dengan

di darat, dan adanya perubahan yang bersifat positif yang n oleh masyarakat Suku Bangsa Bajo. Menurut masyarakat Suku



Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe, mereka akan terus bertempat tinggal di darat (daerah pesisir agar mereka tidak terpisah jauh dari laut yang merupakan tempat mencari nafkah utama bagi mereka) karena adanya kemudahan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kesempatan kerja. Seperti pada masyarakat Suku Bangsa Bajo di Pesisir Soropia Kabupaten Konawe dalam penelitian (Dewiyanti, 2019), mereka menyikapi perubahan iklim yang terjadi dengan melakukan kerja tambahan di luar sektor perikanan sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik, namun mereka tetap berprinsip bahwa menjadi nelayan adalah identitas masyarakat Suku Bangsa Bajo walaupun mereka bermukim di pesisir. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Suku Bangsa Bajo di Sulawesi Tenggara, pada umumnya mereka menetap di rumah panggung dan rumah permanen yang mereka dirikan di sepanjang pesisir atau menjorok ke laut dangkal namun mereka tidak akan melupakan laut.

Usaha masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe untuk memperbaiki permasalahan yang ada di laut dan di darat untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik sebaiknya mendapat dukungan dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Suku Bangsa Bajo di Kelurahan Bajoe, seperti pada permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo di Wakatobi dan Torosiaje Laut. Pemerintah

akan kawasan permukiman masyarakat Suku Bangsa Bajo sebagai wisata bahari.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Masyarakat Suku Bangsa Bajo berpindah dari laut ke darat tidak lepas dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yang dimaksud antara lain : 1) kondisi geografis permukiman Masyarakat Suku Bangsa Bajo di laut yang rentan terhadap iklim laut. Faktor penarik yang dimaksud antara lain : 1) adanya aktivitas perekonomian seperti pasar, dimana Masyarakat Suku Bangsa Bajo bisa menjual hasil tangkapan laut nya untuk memenuhi kebutuhan lainnya, 2) adanya keinginan untuk memperoleh pendidikan sehingga lebih mudah mendapatkan kesempatan pekerjaan dan 3) adanya keinginan Masyarakat Suku Bangsa Bajo untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara memperoleh kemudahan ekonomi, pendidikan dan kesempatan kerja.

Perubahan pola permukiman masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone sangat terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada beberapa aspek yang merupakan bentuk dari adaptasi Masyarakat Suku Bangsa Bajo. Berdasarkan hasil pembobotan yang telah dilakukan, masyarakat Suku Bangsa Bajo memiliki kualitas lingkungan yang tinggi sehingga dapat dikatakan upaya yang dilakukan masyarakat

beradaptasi juga tinggi. Bentuk adaptasi Masyarakat Suku Bangsa dapat dilihat sebagai berikut:



1. Berubahnya pola permukiman, yaitu berawal dari ketika mereka mengembara di laut dengan perahu *soppe* (Suryanegara, 2015) menjadi pola permukiman yang menetap dan berkelompok mengikuti garis pantai yang menunjukkan ciri khas permukiman pada kawasan pesisir.
2. Berubahnya bentuk bangunan dan kegunaannya, dari perahu, kemudian mereka mendirikan rumah panggung di laut dengan pondasi dari batu karang, berdinding kayu (Dai & Manahung, 2020) menjadi rumah panggung dengan menggunakan cor semen, dan ada beberapa rumah yang sudah permanen.
3. Selain sebagai nelayan, Masyarakat Suku Bangsa Bajo juga telah memiliki pekerjaan lain seperti PNS, wiraswasta, pedagang, buruh, sopir. Berubahnya mata pencaharian Masyarakat Suku Bangsa Bajo dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya.
4. Sebelumnya, pendidikan formal Masyarakat Suku Bangsa Bajo pada umumnya tergolong rendah yaitu hanya pada tingkat SD, sekarang mereka telah sadar akan pentingnya pendidikan formal sehingga mereka telah menyekolahkan anak-anak mereka.
5. Masyarakat Suku Bangsa Bajo memiliki bahasa daerahnya sendiri yang dikenal dengan bahasa *Same* atau bahasa laut (Rahmat &

an, 2016), sekarang Masyarakat Suku Bangsa Bajo sudah pandai bahasa bugis makassar



6. Sebelumnya Masyarakat Suku Bangsa Bajo masih tertutup dengan dunia luar, tetapi sekarang mereka sudah menerima kehadiran masyarakat yang bukan Bajo hadir di tengah-tengah mereka, ini dibuktikan dengan adanya kawin mawin antara masyarakat bajo dengan masyarakat luar seperti Suku Bugis Makassar.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diselesaikan, maka hendaknya masyarakat Suku Bangsa Bajo, pemerintah, dan pemangku adat dapat mempertahankan kearifan lokal dan karakteristik masyarakat Bajo dengan memperkuat budayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pemangku adat untuk menjaga eksistensi adat istiadat budaya masyarakat Suku Bangsa Bajo.

Pemerintah sebaiknya menyiapkan lahan bagi masyarakat Suku Bangsa Bajo yang masih hidup berpindah-pindah (nomaden). Selain itu, pemerintah juga sebaiknya menata permukiman yang ideal untuk masyarakat Suku Bangsa Bajo salah satunya dengan melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat Suku Bangsa Bajo.



DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti
<i>Adar</i>	Atap
<i>Ata</i>	Golongan rakyat biasa
<i>Bapongka</i> atau <i>Babangi</i>	Kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan
Bahasa <i>Same</i>	Bahasa laut (Bahasa daerah masyarakat Suku Bangsa Bajo)
Bendera <i>Ula-Ula</i>	Bendera sakral berwarna merah putih yang dikibarkan pada saat ritual berlangsung
<i>Gopasa</i>	Sejenis tanaman air yang digunakan sebagai material dari rumah masyarakat Suku Bangsa Bajo
<i>Kama' ruma'</i>	Kamar
<i>Kataba</i>	Badan Rumah
<i>Leppa</i> atau <i>Sopek</i>	Perahu besar berukuran kurang lebih 4 x 2 m
<i>Lolo Bajo</i>	Keturunan Raja
<i>Luana</i>	Luas
<i>Mamia Kadialo</i>	Tradisi berupa pengelompokan orang ketika melaut
<i>Mappasabbi</i>	Ritual membangun rumah
<i>Pallibu</i>	Kebiasaan melaut menggunakan perahu <i>Soppe</i>
<i>Panamimae ma di - lao</i>	Sumber kehidupan
<i>Pangalangge bente</i>	Kolong rumah
<i>Papalele</i>	Pedagang pengumpul
<i>Pattoala</i> atau <i>Ponggawa</i>	Golongan setingkat di bawah raja dan merupakan bagian dari keluarga raja
Perahu <i>Bido</i>	Sejenis dengan <i>leppa</i>
Ritual <i> baca-baca</i>	Ritual atas tanda syukur kepada sang pencipta
Ritual <i>mappalappo</i>	Ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan
Ritual <i>mappalappo' buko</i>	Ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan
Ritual <i>mappalappo kaka</i>	Ritual bayi saat lahir
<i>Saluta</i>	Dapur
<i>Sasakai</i>	Kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu selama beberapa bulan
<i>Serepu</i>	Teras
<i>Sonro</i>	WC
<i>Soppe</i>	Jenis perahu yang digerakkan dengan dayung
<i>Tahana</i>	Panjang
<i>Tamping</i>	Ruang samping yang memanjang pada bagian samping



DAFTAR PUSTAKA

- Adyani E.W, M. S. (2018). *Hubungan Kualitas Lingkungan Permukiman dan Tingkat Kesehatan Masyarakat di Permukiman Kumuh Bantaran Sungai Winogo*, Kota Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Aspi , 480-535.
- Arif, W., & Surdin. (2018). *Persepsi Masyarakat Bajo Tentang Relokasi Pemukiman Dari Pulau Masudu Ke Pesisir Pantai Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana*. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi , 3 (3), 272-282.
- Artanto, Y. K. (2017). *Bapongka Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir*. Sabda , 52-69.
- Baskara, B. (2011). *Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo*. Kawsitara , 15-27.
- Bone, P. K. (2013). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Tahun 2012-2032*. Kabupaten Bone: Pemerintah Kabupaten Bone.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burhan, I. M. (2008). *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampang Lubuk Sukun Kabupaten Aceh Besar*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya.
- Dahrma, I. M. (2017). *Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Terhadap Orientasi Bangunan Permukiman Dalam Mereposns Iklim Tropis*. Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal , 16-25.
- Dai, F. H., & Manahung, R. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta*. KERTI : Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti , 1 (1), 41-57.



- Dewi, P. F. (2008). *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *arsitektur e-journal* , 94-109.
- Dewiyanti, S., Ma'ruf, A., & Indriyani, L. (2019). *Adaptasi Nelayan Bajau Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Pesisir Soropia Kabupataen Konawe, Sulawesi Tenggara*. *Ecogreen* , 5 (1), 23-29.
- Elfranita, D., Asyik, B., & Zulkarnain. (2013). *Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Suku Komering Dari Desa Betung Dan Korto Ke Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur Tahun 2012*. Digital Repository Unila .
- Gobang, A. A., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). *Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Suku Bajo Yang Berkembang Di Kampung Wuring Kota Maumere*. *NALARs Jurnal Arsitektur* , 17, 51-64.
- GW, L. (1978). *Transformation and Tradition, and Other Essay*, KITLV – Translation Series 18. The Hogue: Martinus Nijhoff.
- Heldayani, E. (2016). *Kualitas Permukiman di Kelurahan Kuto Batu Kota Palembang*. *Jurnal Swarnabhumi* , 37-44.
- Jasman, Sifatu, W. O., & Bahtiar. (2019). *Jaringan Sosial Orang Bajo di Desa Ranooha Raya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan*. *Jurnal Penelitian Budaya* , 3 (2), 22-31.
- K, A. (2014). *Persepsi dan Tingkat Partisipasi Suku Bajo Terhadap Pendidikan Islam*. *Jurnal Al Qalam* , 151-160.
- Kabupaten Bone, B. (2019). *Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2019*. Kabupaten Bone: BPS Kabupaten Bone.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lampe, M. (2010). *Penganekaragaman dan Penyeragaman Dalam Aktivitas Nelayan Pulau Sembilan : Sebuah Penjelasan Prosesual dan Kontekstual*. *Antropologi Indonesia* , 1, 58-73.
- M. (2008). *Pengelolaan Laut Kawasan Terumbu Karang dalam Perspektif Budaya Bajo (Kasus Taka Bonerate, Sulawesi Selatan)*.



Jakarta: CV. Mareto Agri Persada dan Departemen Kelautan dan Perikanan RI.

Lampe, M. (2016). *Peranan Pelaut Dalam Reproduksi Wawasan Kesatuan Geo-Bio-Sosial-Budaya Maritim Nusantara : Belajar dari Nelayan Pengembara Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan*. Jurnal Masyarakat & Budaya , 18 (2), 233-248.

Lee, E. S. (1966). *A Theory of Migration*. Journal Demography , 3 (1), 47-57.

Mahanggi, M. R. (2018). *Nilai Vernakular Dalam Penataan Lingkungan Pada Permukiman Suku Bajo (Studi di Desa Torisiaje Laut Kab. Pohuwato Propinsi Gorontalo)*. RADIAL , 6 (1), 31-40.

Mantra, I. B. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Maryam, S. (2017). *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa , 1 (2), 101-107.

Muhammad, M. (2010). *Dampak Permukiman Nelayan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Suku Bajo (Kasus Permukiman Nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara)*. Unity Jurnal Arsitektur , 1 (1), 50-59.

Naing, N., Santosa, R. H., & Soemarno, I. (2009). *Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan Pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan*. Local Wisdom , 1 (1), 19-26.

Naping, H. (2013). *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Secara Mandiri Pada Desa Nelayan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Socius , 12, 1-14.

Nasaruddin, d. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

h. (2016). *Pengaturan Pemanfaatan Wilayah Pesisir untuk Permukiman Masyarakat Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan*



Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Makassar: Fakultas Hukum Unhas.

Nurdiani, N. (2018). *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. ComTech .

Nurlaili. (2012). *Strategi Adaptasi Nelayan Bajo Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Nelayan Bajo Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Masyarakat & Budaya , 599-624.

Obie, M. E. (2015). *Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini*. Paramita , 73-87.

Pangaribuan, K. H., & Handayani, H. R. (2013). *Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Tembalang dan Pedurungan)*. Diponegoro Journal Economics , 2 (3), 1-10.

Prabowo, D. P. (2017). *Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan Dan Pola Berdasarkan Citra Landsat Multiwaktu Dengan Land Change Modeler (Lcm) Idrisi Selva 17 : Studi Kasus Sub-Das Brantas Hulu*. Jurnal Pendidikan Geografi , 32-48.

Rahmat, & Usman, K. (2016). *Islamisasi Suku Bajo Di Bima*. Jurnal Rihlah , 5 (1), 23-38.

Ramli, d. A. (2008). *Studi Nilai Pendidikan Pelestarian Ekosistem Laut dan Pesisir pada Masyarakat Bajo*. Journal Matsains , 108-120.

Rapoport, A. (1983). *Culture Landscape Feature*. Prentice Hall.

Ridwan, U. H., & Giyarsih, S. R. (2012). *Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Bajo Di Daerah Yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota , 8 (2), 118-125.

Rifai, A. J. (2010). *Perkembangan Struktur Ruang dan Konstruksi Rumah Adisional Suku Bajo Di Pesisir Pantai Parigi Moutong*. Ruang , 31-



- Sampealai, Y. (2011). *Perilaku Komunikasi Suku Bajo Dalam Berinteraksi Dengan Komunitas Daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Butin*. Jurnal Komunikasi KAREBA , 235.
- Sasongko, I. (2005). *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus : Desa Puyung-Lombok Tengah*. Dimensi Arsitektur , 1-8.
- Siswanto. (2006). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Surabaya: UPN Press.
- Sujarto, D. (1977). *Faktor-Faktor Perkembangan Fisik Kota Bandung*. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Wilayah Kota Institut Teknologi Bandung .
- Sukadana, A. (1983). *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryanegara, E. S. (2015). *Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo : Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. Majalah Globe , 67-78.
- Sutrisno, Irwan, A., & Ramli, M. (2019). *Analisis Tingkat Kekumuhan Dan Peningkatan Permukiman Pesisir Di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Perencanaan Wilayah , 4 (1), 1-13.
- Tcha, M. J. (1994). *Althurism, Households Size and Migration*. Discussion Paper , 1-8.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place, The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Umar, M. A. (2019). *Budaya Migrasi Dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Dalam Mengelola Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan , 5 (1), 116-124.
- Utina, R. (2012). *Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*. Konferensi dan Seminar Nasional Badan Kerjasama Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia (BKPSL) Ke-21 (pp. 14-20). Mataram: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Mataram.



- Wesnawa, I. G. (2010). *Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. Forum Geografi , 1-11.
- Wianti, N. I., Suriana, Ola, T. L., & Tadjuddah, M. (2018). *Kerentanan Rumah Tangga Bajo Mantigola Di Taman Nasional Wakatobi*. Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan , 6 (1), 40-52.
- Wu, d. (2006). *Monitoring And Predicting Land Use Change In Beijing Using Remote Sensing And GIS*. Jurnal Landscape , 322-333.
- Yuningsih, Y. T. (2019). *Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara*. Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya , 188-193.

